

TUGAS AKHIR

PENGELOLAAN KANDANG KOLEKTIF OLEH KELOMPOK PETERNAK SAPI “INGIN BAHAGIA” DI DESA JENGGIK KECAMATAN TERARA KABUPATEN LOMBOK TIMUR



Tugas Akhir ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Geografi

HAFIZATUL HAYATI
NPM. 14370011

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS HAMZANWADI
2018

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : HAFIZATUL HAYATI

Npm : 14370011

Program Studi : Pendidikan Geografi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa Tugas Akhir dengan judul :

PENGELOLAAN KANDANG KOLEKTIF OLEH KELOMPOK PETERNAK SAPI "INGIN BAHAGIA" DI DESA JENGGIK KECAMATAN TERARA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Adalah asli merupakan karya tulis dan susunan saya sendiri. Apabila di kemudian hari ternyata dan terbukti Tugas Akhir ini tidak asli atau merupakan jiplakan, maka saya bersedia di kenakan sanksi baik sanksi akademis, berupa pencabutan hak atas pemakaian gelar kelulusan dan ijazah maupun sanksi administrasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selong,

Yang menyatakan



(HAFIZATUL HAYATI)

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGELOLAAN KANDANG KOLEKTIF OLEH KELOMPOK
PETERNAK SAPI “INGIN BAHAGIA” DI DESA JENGGIK
KECAMATAN TERARA KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

**HAFIZATUL HAYATI
NPM. 14370011**

Tugas Akhir Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Dalam Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Geografi

Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,



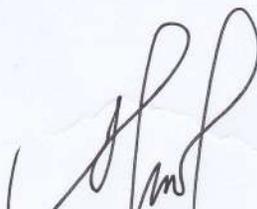
Hasrul Hadi, M.Pd
NIDN 0811118801



Baiq Ahda Razula A, M.Si
NIS 3302931528

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Geografi



Drs. Suroso, M.Si
NIDN 0808075901

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGELOLAAN KANDANG KOLEKTIF OLEH KELOMPOK
PETERNAK SAPI “INGIN BAHAGIA” DI DESA JENGGIK
KECAMATAN TERARA KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

**HAFIZATUL HAYATI
NPM: 1437001**

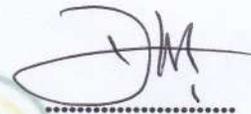
Telah Dipertanggungjawabkan di depan Dewan Penguji
Tugas Akhir Program Studi Pendidikan Geografi
UNIVERSITAS HAMZANWADI

Pada Tanggal 14 Agustus 2018

DEWAN PENGUJI

1. **Hasrul Hadi, M.Pd**
NIDN: 0811118801
(Ketua Penguji)

10/09/2018



2. **Baiq Ahda Razula A, M.Si**
NIS : 3302931528
(Anggota I)

8/9-2018



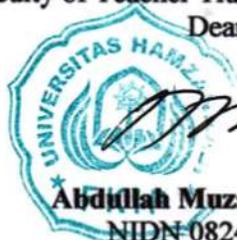
3. **Drs. Suroso, M.Si**
NIDN: 0808075901
(Anggota II)

8/9-2018



Mengetahui

Acknowledged by:
Faculty of Teacher Training and Education
Dean,




Abdullah Muzakkar, M.Si.
NIDN: 0824027601

ABSTRAK

HAFIZATUL HAYATI, (14370011): *Pengelolaan Kandang Kolektif Oleh Peternak Sapi “Ingin Bahagia” Di Desa Jenggik Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018.* Tugas Akhir S1 Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Hamzanwadi.

Kata Kunci: Pengelolaan Kandang Kolektif, Peternak Sapi

Tujuan penelitian ini: Untuk mengetahui bagaimana Pengelolaan Kandang Kolektif Oleh Kelompok Peternak Sapi “Ingin Bahagia” Di Desa Jenggik Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil analisis data pengelolaan kandang kolektif oleh peternak sapi “Ingin Bahagia” di Desa Jenggik masih tergolong tradisional dan belum memenuhi 5 prinsip kandang kolektif dikarenakan masih kurangnya sarana dan prasarana pendukung adapun prinsip yang belum terpenuhi seperti prinsip ramah lingkungan dimana saluran limbah di kandang kolektif ini sangat sederhana yang tidak bisa menampung banyak kotoran sapi, saluran limbah ini sudah penuh. Peternak tidak bisa mengelola kotoran sapi dikarenakan tidak ada tempat khusus untuk pengelolaan kotoran sapi tersebut. Ditinjau dari sistem pemeliharaan ternak sapi, ternak sapi di Desa Jenggik sebagian besar dikelola tanpa melalui sentuhan teknologi dalam pengelolaan sapi modern, baik dari segi pakan ternak, perlakuan kesehatan ternak, dan kandang ternak yang layak.

ABSTRACT

HAFIZATUL HAYATI, (14370011): *Collective Cage Management By Cattle Breeders "Ingin Bahagia" In Jenggik Village, Terara District East Lombok Regency in 2018.* Final Project S1 Study Program Geography Education, Teaching and Education Faculty. University Hamzanwadi.

The purpose of this study: To find out how to manage cages Collective Olch Group of Cattle Breeders "Ingin Bahagia" In Jenggik Village Terara District, East Lombok Regency. The method used in this study uses qualitative methods using methods qualitative descriptive. This study uses three data collection techniques namely interviews, observation and documentation. While the data analysis is done through four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and data verification. Based on the results of data analysis of collective cage management by "Ingin Bahagia" cattle breeders in Jenggik Village are still classified as traditional and has not fulfilled the 5 collective cage principles due to the lack of facilities and supporting infrastructures as well as principles that have not been fulfilled such as principles friendly environmental where the waste canal in the collective enclosure is very simple which cannot accommodate a lot of cow dung, this waste channel is full Farmers cannot manage cow dung because there is no special place for the management of cow dung. Judging from the maintenance system cows, cattle in Jenggik Village are mostly managed without going through touch technology in the management of modern cattle, both in terms of animal feed, behavior health of livestock, and proper livestock pens.

Keywords: Collective Cage Management, Cattle Breeders

PERSEMBAHAN

TUGAS AKHIR INI KUPERSEMBAHKAN KEPADA ORANG-ORANG
TERSAYANG DI HIDUPKU:

1. KEDUA ORANG TUA KU AYAHANDA (SYAMSUDIN) DAN IBUNDA (NURHAYATI) TERCINTA YANG TAK PERNAH LELAH MEMBESARKAN KU DENGAN PENUH KASIH SAYANG, SERTA MEMBERI DUKUNGAN, PERJUANGAN, MOTIVASI DAN PENGORBANAN DALAM HIDUP INI. JASAMU TIADA DAPAT ANAKDA BALAS KEUALI DENGAN KESUKSESAN DAN SEUNTAI DO'A TULUS IKHLAS SEMOGA ALLAH SWT MEMBERIKAN KESEHATAN DAN UMUR PANJANG. AAMIIN.
2. ADEK-ADEK KU HIKMATUL IRWANI DAN IZZATIKA HIDAYATUL FITRI YANG SELALU MEMBERIKAN DUKUNGAN, SEMANGAT DAN SELALU MENGISI HARI-HARIKU DENGAN CANDA TAWA DAN KASIH SAYANGNYA, TERIMA KASIH ADEK-ADEKU.
3. SEMUA KELUARGA KU YANG TIDAK BISA DI SEBUT SATU-PERSATU YANG SELALU MEMBERIKAN DO'A DAN DUKUNGAN. TERIMA KASIH SEMOGA KALIAN TETAP SEHAT DAN SELALU DALAM LINDUNGAN-NYA.

4. TERIMA KASIH YANG TAK TERHINGGA UNTUK DOSEN-DOSEN KU, TERUTAMA DOSEN PEMBIMBING KU YANG TAK PERNAH LELAH MEMBERIKAN BIMBINGAN DAN ARAHAN KEPADAKU.
5. SAHABAT SEPERJUANGANKU GEOGRAFI'14 YANG SELALU MEMBERIKAN SEMANGAT DAN DUKUNGAN SERTA CANDA TAWA YANG SANGAT MENGESANKAN SELAMA MASA PERKULIAHAN, SUSAH SENANG DIRASAKAN BERSAMA DAN SAHABAT-SAHABAT SEPERJUANGANKU YANG LAIN YANG TIDAK BISA DI SEBUTKAN SATU-PERSATU. TERIMA KASIH BUAT KALIAN SEMUA.
6. UNTUK ALMAMATER DAN KAMPUS KU UNIVERSITAS HAMZANWADI.

MOTTO

DREAM BIG AND WORK HARD!
“RIDHOLLAH FI RIDHOL WALIDAIN”

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, karena rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul ***“Pengelolaan Kandang Kolektif Oleh Kelompok Peternak Sapi “Ingin Bahagia” Di Desa Jenggik Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur”*** dapat terselesaikan sesuai dengan yang penulis harapkan.

Sebagai suatu karya ilmiah, penulis menyadari sepenuhnya bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, hal ini semata-mata karena keterbatasan kemampuan penulis. Tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, penulis yakin bahwa karya ilmiah ini tidak akan terselesaikan sebagaimana mestinya. Karena itu penulis merasa wajib menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada :

1. Ibu Dr. Hj. Siti Rohmi Djalilah, M.Pd. Selaku Rektor Universitas Hamzanwadi serta semua aktivitas akademik Universitas Hamzanwadi yang telah memberikan kemudahan-kemudahan selama penulis mengikuti studi di Universitas Hamzanwadi.
2. Bapak Suroso, M.Si. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi yang telah banyak memberikan bimbingan bantuan dan petunjuk selama penulis mengikuti studi pada Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Hamzanwadi.
3. Bapak Hasrul Hadi, M.Pd selaku pembimbing I, dan Baiq Ahda Razula A, M.Si selaku pembimbing II yang sudah banyak meluangkan waktu, tenaga dan

pikiran guna memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

4. Teman-teman yang telah banyak membantu baik tenaga dan pikiran dalam penulisan Tugas Akhir ini.
5. Ibunda, Ayahanda, Kakanda, dan Adik-adikku tercinta yang senantiasa dengan tabah dan sabar memberikan dorongan dan motivasi selama mengikuti studi hingga selama penyusunan Tugas Akhir ini berakhir.

Semoga bantuan, bimbingan dan dorongan yang diberikan semua pihak senantiasa mendapatkan ganjaran yang setimpal dari Allah SWT.

Sesungguhnya, di lihat dari isi kajian, maupun tata penulisannya Tugas Akhir ini tergolong belum sempurna, karena itu merupakan kehormatan bagi penulis jika ada saran dan kritik membangun, saran dan kritik itu akan senantiasa penulis catat sebagai penambah wawasan dan hasanah pemikiran. Akhirnya dengan memohon ridho Allah SWT penulis berharap semoga Tugas Akhir ini bermanfaat bagi semua pihak, khusus bagi siapa saja yang berkecimbung di dunia pendidikan, Aamiin.

Selong, September 2018

Penulis

(HAFIZATUL HAYATI)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTACT	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori	8
B. Kerangka Pikir	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	26
B. Subyek Penelitian	26
C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	26
D. Data dan Sumber Data	27
E. Teknik Pengumpulan Data	27
F. Keabsahan Data	29
G. Teknik Analisis Data	29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....32
B. Pembahasan44

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....48
B. Saran49

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar Judul dan Gambar Halaman

2.1 Diagram Alir Kerangka Berpikir	25
3.1 Komponen Dalam Analisis Data.....	31
4.1 Gambar Lokasi Penelitian	33
4.2 Bangunan Kandang Kolektif.....	35
4.3 Saluran Limbah	36
4.4 Denah Jarak Kandang dan Pemukiman.....	37
4.5 Tempat Penampungan Pakan	39

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian
2. Daftar Pertanyaan Untuk Responden
3. Biodata Responden
4. Kegiatan Wawancara
5. Jadwal Poskamling
6. Tata Tertib atau Awiq-awiq
7. Lampiran Surat Penelitian Dari Kampus Universitas Hamzanwadi
8. Lampiran Surat Penelitian Dari Bappeda Kabupaten Lombok Timur
9. Lampiran Surat Penelitian Dari kantor Desa Jenggik
10. Lampiran surat Keterangan Sudah Mengadakan Penelitian
11. Lampiran Kontrak Kerja Bimbingan (Tugas Akhir)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peternakan di Indonesia sejak zaman kemerdekaan sampai saat ini sudah semakin berkembang dan telah mencapai kemajuan yang cukup pesat. Perkembangan ke arah komersial sudah ditata sejak puluhan tahun yang lalu, bahkan pada saat ini peternakan di Indonesia sudah banyak yang berskala industri (Santosa, 2011).

Pedesaan mempunyai potensi yang besar dalam usaha peternakan dikarenakan kaya akan jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak tanpa harus membeli cukup mencari disekitar rumah atau menanam dilahan kosong. Hal ini bisa mengurangi biaya perawatan ternak, mereka cukup membeli pakan tambahan untuk mempercepat pertumbuhan serta kualitas sapi. Beternak sapi juga membawa keuntungan karena kotoran sapi bisa dimanfaatkan sebagai pupuk kandang yang berfungsi sebagai penyubur tanah (Sumodiningrat, 1998).

Petani di Nusa Tenggara Barat mengusahakan ternak sapi sebagai usaha sampingan dan sangat jarang yang menjadikannya sebagai usaha pokok. Ada dua sistem pemeliharaan sapi yang umum dilakukan oleh masyarakat di Nusa Tenggara Barat, yaitu sistem diikat atau dikandangan (di Pulau Lombok) dan sistem dilepas (di Pulau Sumbawa), jumlah pemilikan ternak pada sistem dikandangan berkisar antara 1-5 ekor perorang. Sedangkan dengan sistem dilepas mencapai puluhan hingga ratusan ekor (Ichsan, 2001).

Peternak sapi di Pulau Lombok sebagian besar mendirikan kandang secara individu dan semua ini di sebabkan karena kurangnya sumber daya manusia tentang berternak sapi. Padahal dengan berternak secara tradisional ini disamping mempengaruhi kualitas produksi ternak disebabkan karena tidak memenuhi setandar kesehatan ternak bahkan berpengaruh terhadap kesehatan lingkungan. Itu sebabnya Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat memprogramkan Bumi Sejuta Sapi dengan sistem kelompok dengan kandang kolektif. Karena pemeliharaan ternak dengan sistem kandang kolektif akan lebih meningkatkan produktifitas serta kualitas ternak sapi dengan kandang kolektif tidak akan mempengaruhi kesehatan lingkungan di masyarakat karena pembangunan kandang telah tertata rapi dan jauh dari linkungan. Di kandang kolektif juga disediakan kandang jepit yang dapat digunakan bersama-sama untuk memeriksa dan merawat ternak yang sakit dan jika tersedia fasilitas timbangan dapat dijadikan tempat menimbang ternak untuk memonitor perkembangan ternak. Untuk pembibitan perlu dilengkapi kandang kawin dan kandang sapih untuk memperbaiki produktivitas ternak (Dinas Peternakan NTB, 2013).

Tata laksana perkandangan merupakan salah satu faktor produksi yang belum mendapat perhatian dalam usaha peternakan sapi khususnya peternakan rakyat. Kontruksi kandang yang belum sesuai dengan persyaratan teknis dapat mengganggu produktivitas ternak, kurang efisien dalam penggunaan tenaga kerja dan berdampak terhadap lingkungan sekitarnya. Kondisi kandang yang tidak leluasa, tidak nyaman dan tidak sehat akan menghambat produktivitas

ternak. Beberapa persyaratan yang diperlukan untuk mendirikan kandang antara lain: (1) Memenuhi persyaratan kesehatan ternak, (2) Mempunyai ventilasi yang baik, (3) Efisien dalam pengelolaan, (4) Melindungi ternak dari pengaruh iklim dan keamanan seperti pencurian, (4) Serta tidak berdampak buruk terhadap lingkungan sekitarnya (Dinas Pertanian NTB, 2010).

Konstruksi kandang harus kuat dan tahan lama, penataan dan perlengkapan kandang hendaknya dapat memberikan kenyamanan kerja bagi petugas dalam proses produksi seperti memberi pakan, pembersihan, pemeriksaan birahi dan penanganan kesehatan. Bentuk dan tipe kandang hendaknya disesuaikan dengan lokasi berdasarkan agroklimat, atau tujuan pemeliharaan dan kondisi fisiologis ternak (Dinas Pertanian NTB, 2010).

Undang Santoso pada tahun 2011 melakukan penelitian berjudul mengelola peternakan sapi secara profesional. Penelitian ini memfokuskan keberhasilan suatu usaha, tak terkecuali usaha peternakan sapi, tidak lepas dari sejauh mana profesionalitas pengelolaannya. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai seluk beluk mengelola peternakan sapi sangat diperlukan guna menunjang keberhasilannya. Dengan demikian, tujuan usaha berupa keuntungan bisa segera digenggam. Penelitian ini memberikan gambaran secara detail mengenai pengelolaan sapi beserta tata laksananya, mulai dari pemilihan dan penilaian ternak, pendugaan umur ternak, penanganan ternak, pengelolaan pakan ternak praktis dalam pemeliharaan ternak, hingga perlengkapan dalam penyediaan pakan.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian pada tahun 2010 melakukan penelitian berjudul petunjuk praktis perkandangan sapi. Penelitian ini memfokuskan pada pemilihan lokasi kandang harus memperhatikan beberapa pertimbangan antara lain, ketersediaan sumber air, lokasi dekat dengan sumber pakan, memiliki areal perluasan, ketersediaan akses transportasi, jarak kandang dengan perumahan minimal 10 m. Kontruksi kandang dibuat sekokoh mungkin sehingga mampu menahan beban dan benturan serta dorongan dari ternak. Kontruksi kandang dirancang sesuai agroklimat wilayah, tujuan pemeliharaan dan status fisiologis ternak. Bahan kandang disesuaikan dengan tujuan usaha dan kemampuan ekonomi minimal tahan digunakan untuk jangka waktu 5-10 tahun. Tingkat kemiringan lantai tidak boleh lebih dari 5%.

Berdasarkan skala usaha dan tingkat pendapatan peternak, Soehadji *dalam* Suryana 2009 mengklasifikasikan usaha peternakan menjadi empat kelompok, yaitu: 1) Peternakan sebagai usaha sampingan, yaitu petani mengusahakan komoditas pertanian terutama tanaman pangan, sedangkan ternak hanya sebagai usaha sampingan untuk mencukupi kebutuhan keluarga (subsisten) dengan tingkat pendapatan usaha dari peternakan < 0%, 2) Peternakan sebagai cabang usaha, yaitu peternak mengusahakan pertanian campuran dengan ternak dan tingkat pendapatan dari usaha ternak mencapai 30-70%, 3) Peternakan sebagai usaha pokok, yaitu peternak mengusahakan ternak sebagai usaha pokok dengan tingkat pendapatan berkisar antara 70-100%, dan 4) Peternakan sebagai industri dengan mengusahakan ternak secara

khusus (*specialized farming*) dan tingkat pendapatan dari usaha peternakan mencapai 100%.

Hal inilah yang terjadi di Desa Jenggik Kecamatan Terara Lombok Timur. Sistem pemeliharaan ternak secara tradisional makin terdesak penggembalaan. Hal ini menuntut peternak untuk mengubah sistem pemeliharaan ternak dari cara tradisional ke cara intensif atau profesional. Salah satu upaya mengatasi itu semua masyarakat membentuk kandang kolektif, yaitu suatu sistem pemeliharaan ternak secara berkelompok dengan membuat kandang dalam areal yang cukup luas diluar pemukiman penduduk, sehingga dapat menampung ternak dalam jumlah cukup banyak. Dalam penerapan sistem kandang kolektif ini petani peternak tidak hanya memperoleh rasa aman dalam beternak tetapi banyak kemudahan dan manfaat yang diperoleh.

Pengelolaan ternak dengan kandang kolektif dilakukan oleh masyarakat Desa Jenggik mulai tahun 2013 sampai sekarang. Pada tahun 2013 kelompok ini mendapat bantuan sapi pemerintah Dinas Peternakan NTB sebanyak 17 ekor. Ternak sapi dipelihara oleh petani peternak anggota kandang kolektif, selain ternak sapi milik pribadi juga berasal dari sapi bantuan pemerintah. Ada beberapa kandang kolektif yang ada di desa jenggik, yaitu: 1) Kandang kolektif ingin bahagia, 2) Kandang kolektif bumi agritama, 3) Kandang kolektif tanpa nama (Badan Pusat Statistik NTB, 2014).

Adanya program pemerintah NTB bumi sejuta sapi dengan sistem kandang kolektif, maka peneliti merasa perlu mengetahui bagaimana cara

pengelolaan kandang kolektif yang dilakukan oleh masyarakat peternak sapi maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul *“Pengelolaan Kandang Kolektif Oleh Kelompok Peternak Sapi “Ingin Bahagia” Di Desa Jenggik Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur”*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti memfokuskan pada pengelolaan kandang kolektif oleh kelompok peternak sapi “ingin bahagia” di Desa Jenggik Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengelolaan kandang kolektif oleh kelompok peternak sapi “ingin bahagia” di Desa Jenggik Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur?
2. Masalah-masalah apa yang dihadapi pengelola kandang kolektif oleh kelompok peternak sapi “ingin bahagia” di Desa Jenggik Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan kandang kolektif masyarakat peternak sapi dan masalah apa saja yang dihadapi oleh kelompok peternak sapi “ingin bahagia” di Desa Jenggik Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya kandang kolektif berbagai manfaat yang dirasakan oleh masyarakat diantaranya:

- a. Bagi peternak sapi, penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu upaya kerjasama masyarakat dalam pengelolaan kandang kolektif peternak sapi untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
- b. Dengan adanya kandang kolektif semua elemen masyarakat terutama peternak sapi harus koordinasi, karena merupakan faktor penting demi keamanan, kelancaran, kebersihan lingkungan kandang itu sendiri dan kesehatan ternak.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini merupakan sarana pengembangan kemampuan analisis tentang pengelolaan kandang kolektif peternak sapi.
- b. Sebagai bahan evaluasi pemerintah dalam menjalankan program yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat peternak sapi. Serta bagi masyarakat sendiri dapat sebagai referensi untuk ikut berpartisipasi dalam program pemerintah dan serta mengawal program-program pemerintah dan menjadi referensi bagi peneliti.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan keilmuan tentang pentingnya beternak sapi dengan sistem kandang kolektif dalam suatu program Pemerintah Nusa Tenggara Barat yaitu Bumi Sejuta Sapi (BSS).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Peternakan

Peternakan adalah segala urusan yang berkaitan dengan sumber daya fisik, benih, bibit dan/atau bakalan, pakan, alat dan mesin peternakan, budidaya ternak, panen, pascapanen, pengolahan, pemasaran, dan pengusahaannya (UU No.18 tahun, 2009).

Beternak sapi mempunyai masa depan yang cukup menjanjikan, karna perkembangan jenis ternak ini sangat ditentukan oleh manfaat bagi kehidupan masyarakat. Ternak sapi mempunyai manfaat yang sangat penting antara lain sebagai sumber daging, penambah pendapatan berkapita, sumber tenaga kerja, kotoran sebagai pupuk, serta sebagai tabungan (Sastroamidjoyo, 1991).

Menurut Anonim, Tahun 1981. Untuk memperoleh keuntungan ganda dalam peternak sapi, hendaknya seorang peternak dalam memelihara dan mengelola peliharaanya perlu adanya penanganan yang baik guna menjaga pertumbuhan ternaknya mulai dari perkandangan, pemilihan bibit, pakan ternak, penjagaan, serta pemasaran. Pemberian pakan yang tidak memenuhi syarat, pengawasan kesehatan yang tidak intensif, pengobatan dan vaksinasi yang kurang, menyebabkan produktivitas ternak tidak dapat berkembang dengan baik. Oleh karena itu peternak harus mengelola dengan baik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah:

a. Perkandangan

Dalam memelihara sapi, harus tersedia kandang walau hanya sederhana, dimana kandang berfungsi sebagai tempat berlindung baik dari panas, hujan, ataupun angin. Disamping itu kandang juga berfungsi sebagai tempat beternak dan keamanan hewan ternak baik dari pencuri maupun hewan buas.

Dengan kandang dapat ditunjukkan agar pemanfaatan makanan dapat dilakukan dengan baik, pertumbuhan ternak dapat dipantau, serta kesehatan ternak terjaga. Oleh karena itu persyaratan kandang diupayakan sebaik mungkin seperti halnya bangunan kandang dan perlengkapan kandang harus tersedia.

b. Pemilihan bibit

Bibit yang baik akan membawa hasil yang baik disertai dengan pemberian pakan yang baik pula. Bibit yang baik memiliki ciri antara lain tubuh padat, dalam dan lebar, badan semua berisi daging dan tidak cacat fisik.

c. Pakan

Pakan merupakan salah satu unsur yang penting dalam kehidupan ternak untuk menunjang pertumbuhan dan kesehatan tubuh. Fungsi makanan bagi tubuh sapi adalah sebagai kebutuhan hidup pokok dan untuk pertumbuhan guna pembentukan serta menggantikan jaringan yang telah rusak sehingga ternak dapat melakukan fungsi proses dalam tubuh

secara normal. Makanan yang dapat diberikan untuk ternak sapi adalah: Pakan hijau, konsentrat, mineral, dan penjagaan kesehatan.

Keberhasilan suatu usaha peternakan sangat ditunjang oleh pemeliharaan yang dikelola dengan penguasaan teknik yang bersifat praktis. Penguasaan teknik tersebut juga harus disertai dengan keterampilan yang maksimal agar peternakan yang dikelola bisa berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Keberhasilan melakukan teknik praktis pekerjaan rutin merupakan suatu keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kegagalan dalam melakukannya merupakan cikal bakal suatu petaka (Dinas Peternakan NTB, 2013).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan ternak sapi yang melibatkan keterampilan dan ketelatenan antara lain menentukan berahi pada ternak sapi, memotong kelebihan puting susu, memandu pedet minum susu dari ember, menyampih pedet, mengebiri penjatan, memotong tanduk, *dipping* dan *spraying* memotong kuku sapi, serta mencatat data riwayat sapi (Santosa, 2011).

2. Manajemen Kandang Kolektif

Menurut Purnawan Yulianto dan Cahyo Saparinto Tahun 2014. Kandang merupakan tempat untuk melindungi dan bernaung suatu ternak yang harus dipenuhi dengan baik. Kontruksi kandang yang belum sesuai dengan persyaratan teknis akan mengganggu produktivitas ternak. Akibatnya, kurang efisiensi dalam pengelolaan usaha ternak dan berdampak kurang baik terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga kondisi

kandang harus memberikan keleluasaan, kenyamanan, dan kesehatan bagi ternak agar produksinya dapat maksimal.

a. Fungsi kandang sebagai berikut:

- 1) Melindungi ternak dari perubahan cuaca atau iklim yang ekstrim (panas, hujan, dan angin).
- 2) Mencegah dan melindungi ternak dari penyakit.
- 3) Memudahkan pengelolaan ternak dalam proses produksi, seperti pemberian pakan, minum, pengelolaan kompos, dan perkawinan.
- 4) Menjaga keamanan ternak dari pencurian.
- 5) Meningkatkan efisiensi penggunaan tenaga kerja.

b. Lokasi dan syarat kandang sebagai berikut:

- 1) Tersedianya sumber air, terutama untuk minum, memandikan ternak, dan membersihkan kandang.
- 2) Dekat dengan sumber pakan.
- 3) Transportasi mudah, terutama untuk pengadaan pakan dan pemasaran.
- 4) Areal yang ada dapat diperluas.

c. Tipe kandang

Menentukan tipe kandang yang sesuai untuk semua daerah memang sulit. Namun demikian, dapat diutarakan bahwa tipe kandang sapi pada dasarnya tergantung pada sebagai berikut:

- 1) Jumlah sapi yang akan digemukan
- 2) Selera dari peternak itu sendiri

3) Keadaan iklim

Dewasa ini dikenal tipe kandang yang dipergunakan di Indonesia, yakni kandang tipe tunggal dan kandang tipe ganda. Didalam kandang tipe tunggal, penempatan sapi-sapi dilakukan pada satu baris atau satu jajaran. Lain lagi di dalam kandang tipe ganda, penempatan sapi-sapi dilakukan pada dua jajaran atau baris dengan saling berhadapan atau saling bertolak belakang. Diantara kedua baris atau jajaran sapi itu dibuat jalur untuk jalan.

d. Kontruksi kandang

Bahan-bahan kandang sebaliknya dipilih yang bersifat tahan lama, tidak mudah lapuk, mudah diperoleh, tidak menimbulkan refleksi panas terhadap sapi yang ada dalam kandang, dan harganya terjangkau oleh peternak.

1) Lantai kandang

Lantai kandang dapat dibuat dari semen, papan/kayu, atau tanah yang dipadatkan.

a) Lantai semen

Apabila lantai kandang terbuat dari semen, sebaiknya:

- (1) Campuran semen terdiri 1 bagian semen, 2 bagian pasir, dan 3 bagian kerikil.
- (2) Kemiringan 2%.
- (3) Tebal 5 cm.

b) Lantai papan/kayu

Apabila lantai kandang terbuat dari papan/kayu, sebaiknya:

- (1) Letak papan/kayu searah dengan badan sapi.
- (2) Tebal minimal 3 cm.
- (3) Jarak/tinggi kolong adalah 15 cm dari lantai plesteran.

c) Lantai tanah

Apabila lantai kandang terbuat dari tanah, sebaiknya:

- (1) Permukaan tanah harus diratakan dan dipadatkan.
- (2) Kemiringan 2%.
- (3) Diberikan alas sebagai penutup tanah berupa jerami kering ataupun dedaunan kering yang dapat menyerap air kencing dan kotoran sapi agar kandang tetap kering dan tidak becek.

2) Dinding kandang

Pembuatan dinding kandang disarankan hanya pada daerah-daerah yang banyak angin dan angin bertiup keras. Sebaliknya, pada daerah-daerah yang berangin tenang, tidak perlu dibuat dinding kandang. Dinding kandang, kalau perlu hanya dibuat pada kedua sisi kandang (kanan dan kiri kandang) dan pada bagian depan sapi dengan tinggi sekitar 1 m dari lantai kandang.

3) Atap kandang

Atap kandang dapat berupa genting, daun tebu, daun kelapa, daun rumbia, alang-alang, atau ijuk. Pada daerah yang banyak angin dianjurkan untuk menggunakan atap dari genting, sedangkan pada

daerah yang berhawa sejuk sebaiknya bahan atap kandang terbuat dari asbes dedaunan ataupun ijuk. Kemiringan atap dibuat dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a) Apabila atap terbuat dari genting maka kemiringannya 30-45 derajat.
- b) Apabila atap terbuat dari asbes atau seng maka kemiringannya 15-20 derajat.
- c) Apabila atap terbuat dari dedaunan maka kemiringannya 25-30 derajat.

Tinggi plafon emperan berkisar antara 1,75-2,20 m dengan lebar emperan sekitar 1 m. ketinggian atap dibuat sebagai berikut:

- a) Apabila atap dibuat dari genting maka ketinggiannya 4,5 m untuk lokasi kandang di dataran rendah dan menengah dan 4 m untuk lokasi kandang di dataran tinggi.
- b) Apabila atap terbuat dari asbes maka ketinggiannya 4,0 m untuk lokasi kandang di daerah dataran rendah dan 3,5 m untuk lokasi kandang di dataran tinggi.

4) Tempat ransum dan air minum

Tempat ransum dan air minum dapat dibuat dari tembok beton dengan lubang pembuangan air pada bagian bawah. Bentuk tempat ransum dan air minum sebaiknya dibuat cekung, tempat ransum ada pula yang terbuat dari papan atau kayu dan tempat air dengan menggunakan ember.

Agar diperoleh manfaat yang optimal, diperlukan adanya syarat-syarat tertentu dalam membangun kandang. Beberapa persyaratan yang diperlukan dalam mendirikan kandang sebagai berikut:

- 1) Kontruksi kandang harus kuat dan tahan lama.
- 2) Memenuhi persyaratan kesehatan ternaknya.
- 3) Mempunyai ventilasi yang baik.
- 4) Efisiensi dalam pengelolaan.
- 5) Melindungi ternak dari pengaruh iklim dan keamanan dari pencurian.
- 6) Penataan dan perlengkapan kandang hendaknya memberikan kenyamanan kerja bagi petugas dalam proses produksi, seperti pemberian pakan, pembersihan, pemeriksaan berahi, dan penanganan kesehatan.
- 7) Tidak berdampak terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut Dinas Peternakan NTB Tahun 2013. Sistem kandang kolektif merupakan pola pemeliharaan sapi dalam suatu kandang bersama, yang dibangun secara gotong royong oleh para peternak, untuk difungsikan sebagai wadah kerja sama peternak, unit usaha agribisnis sapi dan mulifi fungsi lainnya.

Penetapan pengembangan peternakan dengan sistem ini dilandasi pertimbangan kultur pemeliharaan sapi di Pulau Lombok yang lebih intensif, ternak dipelihara dalam kandang siang malam, luas lahan relatif sempit dan jumlah pemilikan ternak sapi relatif kecil antara 2-3 ekor.

Pengembangan kandang kolektif harus memenuhi ketentuan dan prinsip yaitu:

- 1) Ramah lingkungan, sehingga lokasinya berada diluar lingkungan pemukiman.
- 2) Bangunan kandang berada pada tanah milik kelompok dan atau tanah pemerintah desa.
- 3) Dibangun secara gotong royong melibatkan partisipasi dan swadaya para peternak.
- 4) Mempunyai awiq-awiq yaitu tata tertib atau kesepakatan yang wajib ditaati seluruh peternak dalam kelompok kandang kolektif.
- 5) Didayagunakan untuk berbagai kepentingan bersama dan kerjasama bagi peternak anggota kelompok.

Menurut Dinas Peternakan NTB Tahun 2013. Manfaat kandang kolektif tidak hanya dirasakan oleh petani peternak yang menjadi anggota kelompok tetapi juga oleh masyarakat lainnya. Adapun manfaat kandang kolektif antara lain:

- 1) Dapat mengatasi kerawanan pencurian ternak. Hal ini dapat dirasakan oleh para petani peternak yang menjadi anggota kelompok belum pernah terjadi pencurian ternak sejak diterapkan kandang kolektif.
- 2) Pelayanan kesehatan ternak dan IB lebih mudah, murah dan tepat waktu.
- 3) Kebersihan lingkungan kampung lebih terjamin, karena tidak ada lagi ternak yang di kandang di pemukiman penduduk.

- 4) Mempermudah dalam memberikan pembinaan dan penyuluhan.
- 5) Sejak diterapkannya kandang kolektif tidak ada ternak sapi milik anggota kelompok yang kurus karena mereka bersaing dalam penampilan ternaknya dan merasa malu kalau ternaknya kurus, sehingga termotivasi untuk mencarikan ternaknya pakan yang lebih baik.
- 6) Pemamfaatan kotoran ternak sebagai pupuk organik menjadi lebih mudah, karena limbah ternak ditampung dalam satu tempat dan dibuat kompos. Sisa limbah ternak langsung dialirkan kesawah, sehingga menyuburkan sawah disekitar kandang.

Menurut Dinas Pertanian NTB Tahun 2010. Fasilitas yang perlu disediakan untuk mendukung perbaikan produksi ternak sebagai berikut:

a. Kandang jepit

- 1) Bahan kayu balok, batang kelapa dan bahan lain yang kokoh (10 cm x 12 cm).
- 2) Ukuran panjang 200 cm, lebar 70 cm dan tinggi 130 cm.
- 3) Lantai semen kasar/tidak licin.
- 4) Dinding terbuka berupa kayu palang (6 cm x 12 cm), minimal sebanyak 3 palang setiap sisi.
- 5) Pintu keluar dan masuk dapat berupa kayu palang minimal 3 palang.

b. Kandang kawin

- 1) Diusahakan kokoh/kuat dibuat dari bahan lokal, murah dan dapat bertahan lama.

- 2) Dinding terbuka.
- 3) Ukuran minimal 4 x 6 m untuk kapasitas tampung 4 ekor, seekor pejantan dengan 3 ekor betina.
- 4) Menampung proses perkawinan malam hari.
- 5) Untuk mengumpulkan betina yang birahi dan diperkirakan akan birahi dengan pejantan pada malam hari.
- 6) Kandang kawin sebaiknya disediakan tempat pakan dan minum.

c. Kandang *sapih*

- 1) Untuk kelompok kandang dengan jumlah induk 50 sampai 100 ekor dapat dibuat kandang sapih berukuran 3 x 4 m.
- 2) Kandang sapih dibuat dari bahan yang murah harganya dan mudah diperoleh di sekitar lokasi.
- 3) Kandang sapih disediakan tempat pakan dan minum.
- 4) Jika tidak memiliki kandang sapih, penyapihan dapat dilakukan dengan cara induk dan diikat terpisah diusahakan agar anak tidak dapat menyusui pada induknya selama 21 hari.

d. Kandang pejantan

- 1) Kandang pejantan berukuran 3 x 4 m.
- 2) Diusahakan kokoh/kuat.
- 3) Dibuat dari bahan lokal, yang murah dan bertahan lama.
- 4) Dinding terbuka.
- 5) Lantai padat.
- 6) Disediakan tempat pakan dan minum.

e. Kandang kawin

Letaknya berdekatan dengan kandang pejantan dimaksudkan apabila ada sapi betina yang birahi tinggal dimasukkan kedalam kandang kawin dan pejantan dapat segera dikumpulkan bersamanya.

Kandang sapih juga dibuat berdekatan dengan kandang kawin, ini dimaksudkan agar anak yang disapih dapat terpisah agak jauh dari induknya yang dipelihara dalam kandang pemeliharaan. Untuk menjaga kebersihan dan kesehatan ternak, dibuatkan drainase di antara kandang pemeliharaan untuk memudahkan membersihkan kandang dari kotoran sapi dan sekaligus dapat lebih mudah mengumpulkan untuk diproses dan dimanfaatkan sebagai pupuk organik (melalui pengomposan).

f. Rumah kompas

- 1) Untuk jumlah ternak 50-100 ekor diperlukan ukuran kotak tampung kotoran 6 m x 4 m x 1 m.
- 2) Dibuat dari bahan lokal, yang murah dan dapat bertahan lama.

Bertitik tolak dari pendapat para ahli tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip pengelolaan kandang kolektif peternak sapi itu ada 5 (lima) macam, yaitu:

- 1) Ramah Lingkungan, ramah lingkungan sehingga lokasinya berada di luar lingkungan pemukiman. Pembuatan kandang ternak yang dipusatkan dalam satu lokasi milik bersama kelompok, menjadi solusi untuk menciptakan peternakan yang rapi dan sehat bagi lingkungan tempat tinggal. Tujuan lokasi peternakan yang jauh dari pemukiman

warga adalah untuk menghindari konflik dengan lingkungan akibat kotoran ternak. Tata cara perkandangan yang baik akan membuat ternak merasa lebih nyaman, sehingga produktivitas dan produksi ternak dapat maksimal. Pengembangan peternakan ramah lingkungan dan berbasis sumberdaya lokal merupakan langkah strategis dalam mewujudkan peningkatan kualitas dan kuantitas produk peternakan. Sistem pemanfaatan limbah ternak sebagai pupuk organik pada tanaman pertanian semakin lama semakin berkembang. Pengelolaan limbah yang dilakukan dengan baik selain dapat mencegah terjadinya pencemaran lingkungan juga memberikan nilai tambah terhadap usaha ternak. Menurut Sihombing (2000). Limbah ternak atau peternakan adalah semua yang berasal dari ternak atau peternakan baik bahan padat maupun cair, yang belum dimanfaatkan dengan baik. Kotoran ternak merupakan limbah ternak yang terbanyak dihasilkan dalam pemeliharaan ternak selain limbah yang berupa sisa pakan. Guna menghindari dan mengurangi dampak pencemaran terhadap lingkungan yang diakibatkan oleh kotoran ternak (*feces*) maka salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengolahnya menjadi pupuk bokashi.

- 2) Lokasi pembangunan kandang, bangunan kandang berada pada tanah milik kelompok atau tanah pemerintah desa. Kandang sapi yang dibangun dengan dana dari uang kelompok, tanah tempat kandang merupakan "*tanah pecatu*" (tanah milik pemerintah yang diberikan

kepada kepala dusun untuk dikelola sebagai sumber pendapatannya) yang disewa oleh kelompok. Kelompok ini dibentuk atas inisiatif masyarakat dalam menghimpun diri menjalin kebersamaan dalam kegiatan usaha tani ternak. Bagi pemerintah dengan terbentuknya kelompok kandang kolektif ternyata sangat memudahkan dengan menjalankan fungsi pembinaan dan pelayanan. Pembinaan dan pelayanan oleh pemerintah (Dinas peternakan) menjadi lebih mudah dan efektif, terutama dalam kegiatan penyuluhan, pelayanan kesehatan ternak, pelayanan inseminasi buatan, serta pembinaan kesehatan lingkungan dalam kaitannya dengan kebersihan kandang. Menurut Ngadiyono (2007), kandang bagi ternak sapi berfungsi sebagai pelindung bagi ternak dari sengatan panas sinar matahari maupun hujan, memudahkan peternak untuk pengawasan bagi ternak dalam hal pemberian pakan dan minum, serta memudahkan dalam pembersihan kotoran ternak dan juga mencegah pencurian ternak.

- 3) Dibangun secara gotong royong melibatkan partisipasi dan swadaya para peternak. Munculnya kandang kolektif didasari atas pemikiran para peternak terhadap perkandangan yang baik dan dapat memberikan rasa nyaman pada hewan ternak. Selain itu, agar hewan ternak dapat meningkat efisiensi pemeliharaannya serta tidak menimbulkan polusi. Keberadaan kandang kolektif sangat menguntungkan pihak anggota peternak karena memberikan kenyamanan baik pada ternak, maupun pada pemelihara/penjaganya,

dan dapat meningkatkan efisiensi pemeliharaan serta tidak menimbulkan polusi. Menurut Muslim (2006), pengembangan ternak sapi tentunya tidak terlepas dari peranan kelompok peternak dalam mengupayakan ternaknya agar mendapat nilai tambah serta efisien dalam pengelolaannya. Upaya yang perlu dikembangkan dalam membina dan memantapkan kelompok peternak adalah memperkuat kelembagaan ekonomi petani peternak di pedesaan. Sehingga perlu pendekatan yang efektif agar petani/peternak dapat memanfaatkan program pembangunan yang ada secara berkelanjutan, melalui penumbuhan rasa memiliki, partisipasi dan pengembangan kreatifitas disertai dukungan masyarakat lainnya sehingga dapat berkembang dan dikembangkan oleh masyarakat tani disekitarnya. Melalui kelompok peternak sapi diharapkan para peternak dapat saling berinteraksi, sehingga mempunyai dampak saling membutuhkan, saling meningkatkan, saling memperkuat, sehingga akan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola sistem usaha peternakan sapi.

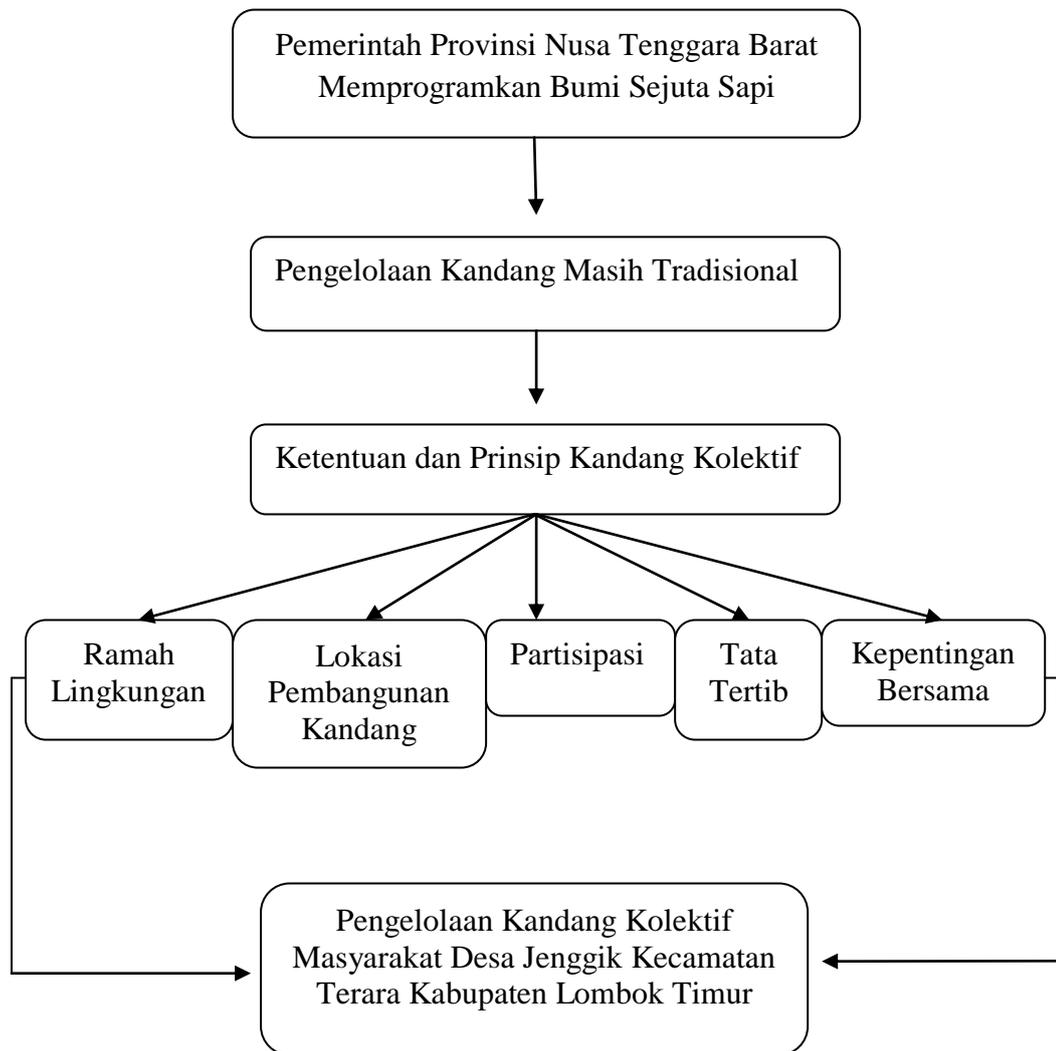
- 4) Mempunyai awiq-awiq yaitu tata tertib atau kesepakatan yang wajib ditaati seluruh peternak dalam kelompok kandang kolektif. Pengelolaan kandang kelompok didasarkan pada hasil musyawarah kelompok dalam bentuk peraturan-peraturan. Kandang kolektif didirikan atas nama kelompok, sehingga organisasi kelompok harus aktif dengan pengaturan antara hak dan kewajiban yang seimbang.

Termasuk dalam pengaturan hak dan kewajiban adalah pengaturan jadwal jaga yang disepakati oleh seluruh anggota kelompok untuk menjamin keamanan ternak. Kebijakan program NTB BSS bahwa dalam proses implementasi kebijakan akan terjadi interaksi dan reaksi dari organisasi pelaksana, kelompok, sasaran dan faktor-faktor lingkungan sehingga membutuhkan suatu transaksi sebagai umpan balik yang digunakan oleh pengambil keputusan dalam rangka merumuskan suatu kebijakan yang telah ditetapkan. Menurut Anderson dalam Agustino (2006) menyampaikan bahwa serangkaian kegiatan yang mempunyai maksud/tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang aktor atau sekelompok aktor yang berhubungan dengan suatu permasalahan atau suatu hal yang perlu diperhatikan.

- 5) Didayagunakan untuk berbagai kepentingan bersama dan kerjasama bagi peternak anggota kelompok. Dengan adanya kandang kolektif meningkatkan kemudahan bagi peternak untuk akses informasi atau teknologi dari dinas terkait untuk meningkatkan produksi ternak. Sebagai wadah kerjasama peternak dalam kelompok maupun dengan kelompok yang lainnya, serta memudahkan dinas peternakan dan dinas terkait dalam membina, membimbing dan memberikan pelayanan kepada para petani peternak (NTB BSS, 2013).

3. Kerangka Berpikir

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat memprogramkan Bumi Sejuta Sapi dengan sistem kelompok dengan kandang kolektif. Dikarenakan masyarakat masih memelihara ternaknya secara tradisional, hal ini menuntut peternak untuk mengubah sistem pemeliharaan ternak dari cara tradisional ke cara intensif atau profesional. Karena pemeliharaan ternak dengan sistem kandang kolektif akan lebih meningkatkan produktifitas serta kualitas ternak sapi dengan kandang kolektif, pola pemeliharaan sapi dalam suatu kandang bersama yang dibangun secara gotong royong oleh para peternak, menjaga kebersihan lingkungan, meningkatkan pengamanan kegiatan usaha dan sistem keamanan lingkungan (siskamling), sehingga akan mempengaruhi kesehatan lingkungan di masyarakat karena pembangunan kandang telah tertata rapi dan jauh dari lingkungan, Semua ini difungsikan sebagai wadah kerjasama peternak untuk mendapatkan hasil yang maksimal.



Gambar 2.1. Diagram Alir Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, bersifat deskriptif karena menjelaskan, menerangkan, atau menggambarkan suatu peristiwa. Sedangkan disebut kualitatif karena data dihasilkan dari penelitian ini bukanlah angka. Dipenelitian ini akan mencoba menjelaskan tentang terlaksananya pengelolaan kandang kolektif oleh kelompok peternak sapi “ingin bahagia” di Desa Jenggik, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur.

B. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah para peternak sapi yang ada di kandang kolektif “ingin bahagia” di Desa Jenggik Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur yang berjumlah 10 responden.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2018 di Desa Jenggik Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur.

D. Data dan Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data digolongkan menjadi data primer dan data sekunder. Dibedakan dijelaskan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti, atau ada hubungannya dengan yang diteliti, yaitu

data tentang pengelolaan kandang kolektif peternak sapi. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan yang ada di desa jenggik kecamatan terara kabupaten lombok timur.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar diri peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli. Data sekunder yang terkait dengan penelitian ini seperti data dari pemerintah, badan pusat statistika, serta masyarakat yang ada di desa jenggik kecamatan terara kabupaten lombok timur.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara diperlukan untuk semakin memperkuat temuan-temuan hasil observasi. Wawancara ini dilakukan pada masyarakat khususnya pada masyarakat peternak sapi di Desa Jenggik. Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tertutup dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kandang kolektif peternak sapi dan pada perangkat desa seperti pemerintah desa setempat serta beberapa tokoh masyarakat yang berkepentingan mengenai pengelolaan kandang tersebut dengan tujuan untuk mengetahui gambaran mengenai pengelolaan kandang kolektif peternak sapi oleh masyarakat dalam hal kebutuhan perkandangan

sapi untuk memenuhi kehidupan sehari-hari oleh masyarakat di Desa Jenggik. Seperti tentang pengelolaan kandang, operasional dan pemeliharaan sapi, dan tingkat partisipatif.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung dengan maksud tertentu, observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi nonpartisipan, yaitu observasi yang dilakukan dengan tidak ikut serta terhadap kegiatan masyarakat dalam pengelolaan kandang kolektif peternak sapi yang dibudidayakan di Desa Jenggik Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang dianggap relevan atau sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan seperti keadaan lokasi penelitian yang mencakup peta lokasi penelitian, batas-batas lokasi penelitian (batas kelurahan atau wilayah), profil Desa atau kelurahan, jumlah penduduk, luas wilayah dan mata pencaharian penduduk serta yang paling penting disini adalah keadaan pengelolaan kandang kolektif peternak sapi sebagai salah satu kegiatan rutinitas penduduk Desa Jenggik. Keseluruhan data dijadikan sebagai arsip atau dokumen-dokumen yang terkait dengan masalah yang diteliti dengan cara mencatat, menyalin, dan mengambil gambar semua data sekunder dan data primer yang diperoleh

dari hasil observasi dan dari berbagai sumber yang terkait dengan tujuan penelitian berupa peta lokasi, luas wilayah penelitian dan sebagainya.

F. Keabsahan Data

Dalam keabsahan data dilakukan juga proses triangulasi. Menurut (William Wiersma dalam Sugiyono 2014:125). *Triangulasi is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures.* Diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Dari tiga jenis triangulasi tersebut, penulis memilih keabsahan data dengan dua pendekatan yakni, triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dicek dan dianalisis oleh peneliti sehingga akan menghasilkan suatu kesimpulan dari beberapa sumber data tersebut. Triangulasi teknik menguji kredibilitas data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dimana peneliti memperoleh data dengan wawancara, lalu dicek dengan cara observasi, dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

1. Tahapan Analisis Data

a. Pengumpulan Data (*Data collection*)

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, pada saat wawancara, peneliti sudah

melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai data yang diperoleh kredibel.

b. Reduksi data (*Data reduction*)

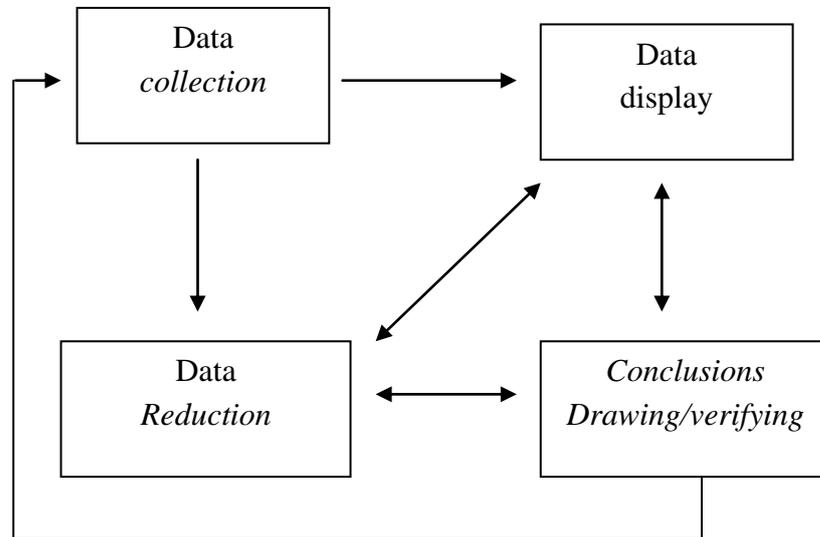
Pada tahap ini setelah data terkumpul baik itu dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, perlu dicatat secara teliti dan rinci. Karena penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, maka pada tahap akhir dari analisis data, penelitian mendeskripsikan atau menggambarkan serta mudah dimengerti, sehingga tujuan yang ada pada penelitian deskriptif kualitatif bisa tercapai secara maksimal.

c. Penyajian data (*Data display*)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah data display (penyajian data)

d. Verifikasi data (*Conclusion drawing/verification*)

Setelah data disajikan langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi dari setiap jawaban responden pada tiap itemnya. Untuk lebih jelasnya analisis data ditunjukkan pada bagan berikut.



Gambar 3.1 Komponen Dalam Analisis Data (interactive model)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Jenggik merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Desa Jenggik memiliki jumlah bulan hujan 4 bulan sampai 5 bulan dengan curah hujan rata-rata 14,8 mm, kelembapan 30%, suhu rata-rata 30° c, tinggi tempat dari permukaan laut 450 mdl, dengan bentang wilayah desa jenggik berbentuk dataran rendah, warna tanahnya abu-abu dan bertekstur debudan luas wilayah desa jenggik 293.500 Ha / m². Mayoritas masyarakat Desa Jenggik seorang petani dan peternak. Jumlah kandang kolektif di Desa Jenggik ada tiga yaitu Kandang Kolektif Ingin Bahagia, Kandang Kolektif Bumi Agritama, dan Kandang Kolektif tanpa nama. Jumlah peternak dalam satu kandang kolektif adalah 25 orang. Luas wilayah menurut penggunaan sebagai berikut:

- Pemukiman : -
- Persawahan : 209 ha
- Perkebunan : 104,800 ha
- Kuburan : 2.800 ha
- Pekarangan : 35.200 ha
- Perkantoran : 0,100 ha
- Prasarana umum lainnya : 17,600 ha

Secara administratif Desa Jenggik terdiri dari 6 Dusun dan 26 RT dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Lando
- Sebelah Selatan : Desa Rarang
- Sebelah Timur : Desa Rarang
- Sebelah Barat : Lombok Tengah

Lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 4.1



Gambar 4.1 Gambar Lokasi Penelitian

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini di dasarkan pada data yang diperoleh dari hasil Wawancara, Observasi dan Dokumentasi di lapangan mengenai pengelolaan kandang kolektif oleh kelompok peternak sapi “ingin bahagia” di Desa Jenggik Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Dokumentasi dapat dilihat pada lampiran 4.

Pengelolaan kandang kolektif di Desa Jenggik Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur peneliti melakukan wawancara tertutup dengan 10 responden untuk mengetahui sistem pengelelolaan kandang kolektif yang dilaksanakan oleh masyarakat peternak sapi di Desa Jenggik melalui pengumpulan data dengan analisis Deskriptif Kualitatif, yaitu pengelolaan data dengan melakukan proses mengatur dan mengurutkan data yang terkumpul yang terdiri dari catatan di lapangan, baik melalui Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Data tersebut diatur dan diurutkan sesuai kebutuhan peneliti, sehingga informasi kualitatif tersebut disusun atas pikiran, pendapat dan kriteria tertentu disajikan berdasarkan variabel-variabel seperti, prinsip ramah lingkungan, lokasi pendirian kandang kolektif, partisipasi peternak, tata tertib penggunaan kandang kolektif dan kepentingan bersama. Lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut:

1. Prinsip Ramah Lingkungan

Prinsip ramah lingkungan merupakan tempat pembuatan kandang ternak yang dipusatkan dalam satu lokasi milik bersama kelompok yang lokasinya jauh dari pemukiman penduduk. Sebagian besar warga

mengatakan bahwa pembangunan kandang kolektif yang jauh dari pemukiman penduduk sangat menguntungkan bagi peternak. Karena adanya kandang kolektif peternak bisa menempatkan ternaknya di satu tempat dan dikelola bersama. Seperti yang diungkapkan oleh responden berikut:

Dengan adanya kandang kolektif ini, para peternak merasa terbantu sekali. Yang sebelumnya kandang di bangun di dekat rumah yang bisa saja menyebabkan adanya penyakit karena kotoran ternak yang dekat dengan sumber air. Jadi inisiatif dari kelompok ternak yang membangun kandang kolektif ini sangat bermanfaat bagi masyarakat ataupun para peternak sapi terutama bagi diri saya sendiri selaku peternak (Hasil wawancara dengan Amaq Suharman 12-4-2018). Bangunan kandang kolektif dapat dilihat pada gambar 4.2



Gambar 4.2 Bangunan Kandang Kolektif

Kandang kolektif di Desa Jenggik mempunyai tempat saluran limbah yang sederhana dan tidak memiliki tempat pengelolaan limbah yang memadai. Seperti yang diungkapkan oleh responden berikut:

Saluran limbah di kandang kolektif ini kurang memadai, untuk menampung kotoran sapi tidak cukup. Perlu dibikinkan tempat pengelolaan limbah (Hasil wawancara dengan Amaq Burhanudin 12-4-2018). Saluran limbah dapat dilihat pada gambar 4.3



Gambar 4.3 Saluran Limbah

Adanya kandang kolektif dapat memberikan rasa nyaman, peternak sapi merasa terbantu dikarenakan sudah lama mereka ingin mempunyai lokasi kandang yang jauh dari pemukiman akan tetapi tertunda dikarenakan tidak mempunyai lokasi yang luas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

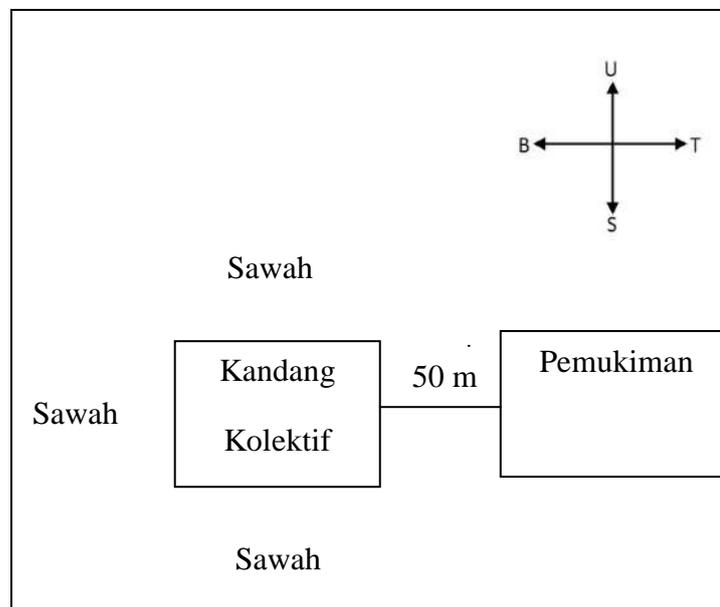
Alhamdulillah dengan adanya kandang kelompok yang tempatnya jauh dari rumah ini bisa memberikan kenyamanan dan ternak juga bisa dikelola bersama. Saya bahagia karena tidak ada yang membangun kandang di dekat rumah (Hasil wawancara dengan Amaq Laili 12-4-2018).

Prinsip ramah lingkungan sudah terlaksana. Terlepas dari itu prinsip ramah lingkungan ini mampu memberikan rasa nyaman untuk masyarakat

dan peternak sapi. Oleh sebab itu rata-rata masyarakat sangat bersyukur di dirikannya kandang kolektif ini yang jauh dari pemukiman penduduk.

2. Lokasi Pendirian Kandang Kolektif

Lokasi pendirian kandang kolektif berada pada tanah milik kelompok atau tanah pemerintah desa. Kandang sapi yang dibangun dengan dana dari uang kelompok, tanah tempat kandang merupakan “*tanah pecatu*” (tanah milik pemerintah yang diberikan kepada kepala dusun untuk dikelola sebagai sumber pendapatannya). Bangunan kandang kolektif ini dikelilingi oleh persawahan dan pemukiman, jarak kandang dengan pemukiman paling dekat 50 m. Denah jarak kandang dan pemukiman dapat dilihat pada gambar 4.4



Gambar 4.4 Denah Jarak Kandang dan Pemukiman

Bangunan kandang terbuat dari bahan-bahan sederhana dan murah dengan konstruksi kandang yang kuat karena bagian pinggirnya dibatasi kayu-kayu pemisah. Semua sapi ditempatkan dalam satu kandang yang luas dengan atap kandang yang terbuat dari asbes dan ber dinding kayu dengan lantai ada yang disemen dan tidak. Kelompok tani ini juga mempunyai tempat pengelolaan pakan akan tetapi tidak mencukupi, sehingga para petani mencari pakan ke luar desa karena tidak mencukupi dengan adanya pakan yang tersedia. Sumber air yang tersedia juga kurang dan jauh dari lokasi kandang. Para peternak sementara ini memberikan minum dan mandi ternaknya dengan air sumur tapi ini terjadi pada saat musim kemarau, Ketika musim hujan petani bisa mengambil air didekat kandang yang sudah ada tempat penampungan air. Seperti yang diungkapkan oleh responden berikut ini:

Kekurangan yang ada di kandang kelompok ini adalah tempat penampungan air dan sumber pakan. Rata-rata para peternak jarang memandikan ternaknya, memberikan minum juga dua kali sehari dan tempat mengambil airnya juga jauh. Pengambilan pakan juga jauh sering kita pergi mengambil pakan diluar desa memakai trek saking tidak ada sumber pakan di dekat kandang. Tapi untung saja ternak kita tidak pernah mengalami kelaparan ataupun sakit (Hasil wawancara dengan Ridwan 13-4-2018). Hal ini didukung juga oleh responden lain.

Kurangnya fasilitas yang ada di kandang ini, para peternak pernah meminta bantuan sumur bor pada pemerintah setempat akan tetapi belum ada jawaban sampai sekarang. Sehingga para peternak hanya bisa sabar saat ini semoga pemerintah mengerti keadaan para peternak (Hasil wawancara dengan Munakim 13-4-2018). Tempat penampungan pakan dapat dilihat pada gambar 4.5



Gambar 4.5 Tempat Penampungan Pakan

Penyuluhan kesehatan dilakukan satu kali sebulan, dokter dan tim medis datang langsung memeriksa ternak. Responden berikutnya mengatakan.

Selalu ada penyuluhan kesehatan dari pemerintah setiap satu bulan sekali, tim medis, dokternya juga datang memeriksa ternak dan memberikan obat-obatan (Hasil wawancara dengan Amaq Rakmah 14-4-2018).

3. Partisipasi Peternak.

Kandang kolektif ini dibentuk pada tahun 2013 dari dana swadaya masyarakat. Berawal dari kelompok tani kemudian berkembang menjadi kelompok tani ternak. Kandang kolektif ini di bangun atas inisiatif para peternak dan dibangun dengan cara bergotong royong. Adanya kandang kolektif sangat memberikan kenyamanan baik pada masyarakat maupun

para peternak yang mengelola kandang kolektif. Pemeliharaan kesehatan maupun keamanan dilakukan bersama dan kegiatan pembersihan kandang dilakukan setiap hari demi kesehatan ternak.

Partisipasi dalam pengelolaan pakan, pengelolaan pakan dilakukan pada satu tempat (sawah) akan tetapi pakan yang ada kurang memadai bagi peternak dikarenakan sawah tempat pengelolaan pakan kurang memadai sehingga para peternak ada yang membeli pakan sendiri.

Partisipasi dalam rapat anggota, para peternak sering melakukan rapat anggota setiap satu kali sebulan, dalam rapat anggota tersebut banyak sekali yang dibahas oleh para peternak dan pengurus terutama tentang keluhan selama mengelola ternak kandang kolektif. Iuran kelompok dilakukan setiap sebulan sekali dengan sama-sama mengeluarkan Rp. 5000,00.- per bulan, itu digunakan untuk kebutuhan kelompok atau lainnya seperti perbaikan kandang kemudian kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Partisipasi dalam pengelolaan limbah, penyuluhan tentang pengelolaan limbah sering dilakukan oleh pemerintah setempat ataupun pengurus anggota akan tetapi belum dilaksanakan di kandang kolektif dengan baik dikarenakan tempat belum memadai untuk mengolah limbah menjadi bio gas atau pupuk. Seperti yang diungkapkan oleh responden berikut.

Menurut kami pengelolaan kandang kelompok dengan cara gotong royong sangat menguntungkan bagi kami, dari segi keamanan, kenyamanan sangat membantu, karena kita melakukannya bersama di satu tempat (Hasil wawancara dengan Junaidi 13-4-2018). Hal ini didukung juga oleh responden lain.

Biasanya pakan kita kelola bersama tapi sekarang tidak dikarenakan tempat tidak memungkinkan, kita sering juga membeli pakan, mencari pakan keluar desa bersama (Hasil wawancara dengan Sudri 14-4-2018). Hal ini didukung juga oleh responden lain.

Rapat anggota selalu dilakukan setiap satu kali sebulan, kita membahas banyak hal terutama masalah iuran yang telah kita sepakati bersama. Dalam iuran ini kita mengeluarkan sama-sama Rp.5000 perbulan uangnya untuk kebutuhan kelompok (Hasil wawancara dengan Munakim 14-4-2018). Hal ini didukung juga oleh responden lain.

Kotoran sapi dan sisa pakan ditumpuk di bagian samping kandang dan belum dimanfaatkan sehingga seringkali dibuang atau dihanyutkan kesungai yang berada di samping kandang, kebersihan di dalam kandang juga sering diabaikan oleh para peternak dikarenakan tempat pengelolaan limbah belum memadai (Hasil wawancara dengan Amaq Rakmah 14-4-2018).

4. Tata Tertib Penggunaan Kandang Kolektif

Pengelolaan kandang kelompok didasarkan pada hasil musyawarah kelompok dalam bentuk peraturan-peraturan. Kandang kolektif didirikan atas nama kelompok, sehingga organisasi kelompok harus aktif dengan pengaturan antara hak dan kewajiban yang seimbang termasuk pengaturan jadwal jaga yang disepakati oleh seluruh anggota kelompok untuk menjamin keamanan ternak. Jadwal poskamling dapat dilihat pada lampiran 5.

Luas areal kandang kolektif 10 are atau 1000 m². Fasilitas yang ada di kandang ini kurang memadai seperti mengenai air untuk memandikan dan meminumkan ternaknya. Biasanya peternak mengambil air di sumur kemudian dibawakan ke kandang untuk memandikan atau meminumkan ternaknya ini berlaku pada saat musim kemarau, ketika musim hujan air

tetap ada di saluran air yang sudah ada. Seperti yang di kemukakan oleh responden berikut:

Kurangnya fasilitas ini sudah di usulkan oleh kelompok atau pengurus bahkan di desa setiap tahun selalu disebut untuk mendapatkan pembinaan dari desa untuk membuat sumur bor dan sebagainya itu belum di jawab sama sekali sampai sekarang. Pihak dari pemerintah selalu memberikan pembinaan berupa kesehatan, teknis atau cara pembinaan ternak yang baik itu saja dari PPL atau dines peternakan (Hasil wawancara dengan Syamsuddin 15-4-2018).

Jumlah anggota dalam satu kandang kolektif adalah 25 orang dan masing-masing peternak diberikan maksimal dua ternak untuk di kelola.

Ada dua cara sistem pembagian hasil untuk para peternak dan kelompok:

- a. Kalau peternak memegang induk dia bisa mendapatkan anaknya tetapi kalau dari anaknya yang dipegang nanti dikasih modal. Contohnya ternak yang dipegang harganya sekitar Rp. 6.000.000,- itu bagi untung apabila sekitar satu tahun dikembalikan dulu modalnya dan lebihnya itu dikembalikan ke pengurus atau kelompok dan yang sudah memeliharannya.
- b. Kalau peternak memegang induknya maka dikasih anaknya dan induknya milik kelompok. Responden berikut mengatakan.

Pembayaran dari ternak tersebut dikumpulkan untuk kas kelompok karena selama ini kelompok di kelola berjalan sampai sekarang. Ternak dimanfaatkan untuk kepentingan dan kemasalahatan bersama apa yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat atau kelompok itu diarahkan bersama (Hasil wawancara dengan Jamaluddin 15-4-2018). Hal ini didukung juga oleh responden lain.

Kegiatan poskamling selalu dilaksanakan setiap malam secara bergantian, semua anggota kelompok dibagi untuk melakukan penjagaan malam bahkan yang tidak menjadi anggotapun ikut serta

dalam penjagaan malam selama masyarakat itu berdomisili disekitar lokasi (Hasil wawancara dengan Syamsuddin 15-4-2018).

Sangsi pelanggaran selalu dilaksanakan sesuai awiq-awiq yang telah disepakati bersama anggota kelompok maupun masyarakat sekitar. Apabila anggota kelompok melanggar salah satu awiq-awiq yang sudah ada akan di diskualifikasi atau dikeluarkan dari keanggotaan ketika dari anggota tidak memenuhi ketentuan-ketentuan atau kesepakatan yang telah disepakati dengan anggota kelompok. Tata tertib atau awiq-awiq dapat dilihat pada lampiran 6.

5. Manfaat Kandang Kolektif

Adanya kandang kolektif dapat memudahkan kelompok ternak untuk akses informasi atau teknologi dari dinas terkait untuk meningkatkan produksi ternak. Kandang kolektif ini juga memberikan kenyamanan bagi peternak sehingga memudahkan peternak dalam mengelola ternaknya dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh responden berikut:

Adanya kandang kolektif ini ternak sapi dapat terlindungi dari gangguan, seperti terik matahari dan hujan. Memudahkan dalam pemberian pakan, perkawinan, pengontrolan pertumbuhan ternak dan memudahkan pengawasan dan perawatan. Menghindari terjadinya pencurian ternak karena para peternak secara bergiliran ikut menjaga ternaknya dan dapat menghimpun para peternak dalam sebuah kelembagaan (Hasil wawancara dengan Amaq Arkam Hamdi 14-4-2018). Hal ini didukung juga oleh responden lain.

Manfaat kandang kelompok ini bisa meringankan beban memudahkan para peternak dalam mengelola ternaknya, penjagaanya juga bersama, aman dan selama ini tidak pernah terjadi pencurian

selama di dirikannya kandang (Hasil wawancara dengan Amaq Sunariawan 13-4-2018). Hal ini didukung juga oleh responden lain.

Banyak sekali manfaat kandang kolektif ini seperti ramah lingkungan yang jauh dari pemukiman penduduk yang dulunya masyarakat membuat kandang di samping rumah. Adanya arahan dari pemerintah untuk membuat kandang kolektif yang jauh dari pemukiman dapat memberikan kenyamanan dan kesehatan, ternak dapat dijaga bersama, dan mempererat silaturahmi dengan sesama peternak dan banyak sekali manfaat yang tidak bisa disebutkan (Hasil wawancara dengan Syamsuddin 15-4-2018).

C. Pembahasan

Untuk memperjelas hasil penelitian tentang pengelolaan kandang kolektif oleh kelompok peternak sapi “ingin bahagia” di Desa Jenggik dan apa saja masalah yang dihadapi para peternak, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengelolaan kandang kolektif

Kandang kolektif merupakan kandang ternak yang dibangun secara berkelompok pada suatu tempat. Kandang kolektif merupakan pengembangan dari kandang ternak biasa yang diletakan dibelakang rumah dan terbangun secara tunggal. Adanya kandang kolektif merupakan perkandangan yang baik dan dapat memberikan rasa nyaman pada hewan ternak.

Ditinjau dari sistem pemeliharaan ternak sapi, ternak sapi di Desa Jenggik sebagian besar dikelola dengan sistem tradisional, yakni tanpa melalui sentuhan teknologi dalam pengelolaan sapi modern, baik dari segi pakan ternak, perlakuan kesehatan ternak, dan kandang ternak yang layak.

Pemeliharaan ternak dalam kandang kolektif dilakukan oleh masing-masing anggota. Beberapa kegiatan yang dilakukan secara individual antara lain mencari rumput, memberi pakan dan minum, memandikan ternak, membersihkan kandang dan menjaga ternak dari serangan penyakit. Kegiatan secara berkelompok seperti mengandangkan ternak dan menjaganya pada malam hari secara bergiliran sesuai jadwal yang sudah ditentukan.

Ternak yang dipelihara oleh para petani ternak anggota kandang kolektif yang berasal dari sapi bantuan pemerintah sebanyak 17 ekor. Sistem pengelolaan yang diterapkan oleh kelompok adalah setiap peternak mendapatkan 1 ekor induk.

Manfaat lain yang diperoleh dalam berkelompok adalah mendapatkan layanan kesehatan ternak dan penyuluhan yang lebih baik, mudah dan lebih murah karena melalui kelompok para petugas (dokter hewan, insiminator, dan penyuluh) dapat memberikan pelayanan lebih mudah secara teratur. Para peternak yang ternaknya sakit, atau birahi (kesiapan) dan menginginkan untuk di IB (inseminasi buatan) cukup melaporkan kepada ketua kelompok untuk mendapatkan pelayanan dan para petugas segera datang di luar waktu pelayanan yang sudah dijadwalkan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa prinsip pengelolaan kandang kolektif peternak sapi itu ada 5 (lima) yaitu:

- a. Ramah lingkungan, ramah lingkungan sehingga lokasinya berada di luar pemukiman penduduk.

- b. Lokasi pembangunan kandang, bangunan kandang berada pada tanah milik kelompok atau tanah pemerintah desa.
- c. Dibangun secara gotong royong, melibatkan partisipasi dan swadaya para peternak.
- d. Mempunyai awiq-awiq yaitu tata tertib atau kesepakatan yang wajib ditaati seluruh peternak dalam kelompok kandang kolektif.
- e. Didayagunakan untuk berbagai kepentingan bersama dan kerjasama bagi peternak anggota kelompok.

Beberapa indikator yang belum dilaksanakan dengan maksimal dari 5 (lima) prinsip kandang kolektif diantaranya ramah lingkungan dan partisipasi peternak, antara lain:

- a. Indikator ramah lingkungan yang belum maksimal adalah saluran limbah dan lokasi pengelolaan limbah. Saluran limbah di kandang kolektif ini sangat tidak memungkinkan karena tempatnya yang sederhana dan kecil yang menampung banyak kotoran sapi, saluran limbah ini sudah penuh. Peternak tidak bisa mengelola kotoran sapi dikarenakan tidak ada tempat khusus untuk pengelolaan kotoran sapi tersebut.
- b. Indikator partisipasi peternak yang belum maksimal adalah kegiatan bersih kandang dan pemanfaatan limbah. Kegiatan bersih kandang selalu di lakukan setiap hari, akan tetapi para peternak tidak membersihkan saluran limbah yang ada sehingga saluran limbah tersebut tertutupi oleh kotoran ternak. Para peternak tidak bisa mengelola kotoran sapi tersebut dikarenakan tidak ada tempat khusus untuk pengelolaan kotoran sapi.

2. Masalah yang dihadapi para peternak di kandang kolektif

Tidak menutup kemungkinan para peternak memiliki masalah selama mengelola ternaknya di kandang kolektif, antara lain:

- a. Kurangnya air, di kandang kolektif ini tidak tersedia sumber air sehingga para peternak memandikan ataupun meminumkan ternaknya harus mengambil air sumur yang jauh dari kandang.
- b. Kurangnya tempat pengelolaan pakan, di kandang kolektif ini tidak ada tempat khusus untuk pengelolaan pakan, dikarenakan tidak ada lahan. Sehingga para peternak mengambil pakan yang jauh dari kandang.
- c. Tidak ada tempat pengelolaan limbah, di kandang kolektif ini tidak tersedia tempat pengelolaan limbah, dikarenakan minimnya lahan dan biaya. Para peternak mengharapkan bantuan dari pemerintah.
- d. Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana, di kandang kolektif ini banyak sekali kekurangan, sehingga para peternak sangat mengharapkan pihak pemerintah dapat memberikan fasilitas baik dana maupun penyuluhan-penyuluhan tentang kandang kolektif agar para peternak dapat hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelolaan kandang kolektif oleh kelompok peternak sapi “ingin bahagia” di Desa Jenggik Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur masih dilaksanakan dengan sistem tradisional. Bangunan kandang kolektif terbuat dari bahan-bahan sederhana dan murah dengan konstruksi kandang yang kuat karena bagian pinggirnya dibatasi kayu-kayu pemisah. Kandang kolektif merupakan kandang ternak yang dibangun secara berkelompok pada satu tempat dan dikelola bersama. Pengelolaan kandang kolektif sesuai dengan 5 (lima) prinsip pengelolaan kandang kolektif yaitu, prinsip ramah lingkungan, lokasi pendirian kandang kolektif, partisipasi peternak, tata tertib penggunaan kandang kolektif, dan kepentingan bersama. Pihak pemerintah selalu mengadakan bimbingan dan pembinaan tentang bagaimana mengelola ternak yang baik atau menata kandang yang baik dan sehat.
2. Masalah yang dihadapi pengelola kandang kolektif peternak sapi seperti, kurangnya air, kurangnya tempat pengelolaan pakan, tidak ada tempat pengelolaan limbah dan kurangnya sarana dan prasarana pendukung.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Peneliti berharap kepada masyarakat peternak untuk menjaga dan melestarikan program-program yang sudah dilaksanakan. Adapun hal-hal yang belum sesuai dengan syarat ataupun prinsip kandang kolektif yang baik dan sehat, para peternak harus menjalin kerjasama yang baik antar anggota kelompok kandang kolektif demi keamanan, kelancaran, kebersihan kandang dan kesehatan ternak untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
2. Peneliti berharap para peternak dapat memanfaatkan kotoran ternak sebagai pupuk organik karena limbah ternak yang ditampung dalam satu tempat kemudian dibuat kompos. Sisa limbah ternak langsung dialirkan ke sawah, sehingga menyuburkan lahan sawah disekitar kandang. Pihak pemerintah dapat memberikan fasilitas baik dana maupun penyuluhan-penyuluhan tentang kandang kolektif, beternak yang baik dan sehat. Sehingga petani ternak bisa mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan yang di harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mashur. (2005). Manajemen kandang kolektif untuk menunjang integrasi ternak pada sawah irigasi di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Sangkareang Mataram*. Volume 1, nomor 1.
- Blue Print. *Nusa Tenggara Barat Bumi Sejuta Sapi*. 2009-2013.
- Purnawan Yulianto dan Cahyo Saparinto. (2014). *Beternak Sapi Limousin* (Cetakan Pertama). Jakarta. (ID): Penebar Swadaya.
- Undang Santoso. (2011). *Mengelola Peternakan Sapi Secara Profesional* (Cetakan Keempat). Jakarta. (ID): Penebar Swadaya.
- Muhammad Ichsan. (2001). Pengembangan Peternakan Sapi Rakyat Sebagai Pengembangan Ekonomi Masyarakat dan Peningkatan Produktivitas Lahan di NTB.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Nusa Tenggara Barat*.
- Dinas Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2013). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian NTB 2010.
- Mashur, 2015. Manajemen Kandang Kolektif Untuk Menunjang Integrasi Ternak Pada Sawah Irigasi. *Fakultas Kedokteran Hewan*. Volume 1, nomor 1.
- Samad Sastroamidjyo. (1991). *Ternak Potong dan Kerja*. Jakarta: Yasaguna.
- M. Amin Aziz. (1993). *Agroindustri Sapi Potong Prospek Pengembangan pada PJPT II* (Cetakan Pertama). Jakarta. (ID): PPA.
- Susilaningsih dkk. (1997). Etos kerja wanita bakul di Kotamadya Yogyakarta dan Sleman. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta. Indonesia.
- Suryana. (2009). Pengembangan usaha ternak sapi potong berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan. *Jurnal Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan*.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. (2010). *Petunjuk praktis perkandangan sapi*. Diunduh <http://ntb.litbang.pertanian.go.id/ind/pu/psds/perkandangan.pdf> tanggal 27 April 2015.

Sihombing, DTH. (2000). Teknik pengelolaan limbah kegiatan/usaha peternakan. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup. Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor.

Ngadiyono, N. (2007). Beternak Sapi. Citra Aji. Permana, Yogyakarta.

Suseno, F.M. (1996). Etika Jawa. Gramedia, Jakarta.

LEMBAR OBSERVASI

NO	Sub variabel	Indikator	Catatan
1	Prinsip ramah lingkungan	a. Pembangunan kandang jauh dari sumber mata air. b. Jauh dari pemukiman penduduk. c. Memiliki saluran limbah yang baik. d. Memiliki lokasi atau tempat pengelolaan limbah.	
2	Lokasi pendirian kandang kolektif	a. Status kepemilikan lahan. b. Akses sumber pakan. c. Akses sumber air. d. Akses kesehatan. e. Transportasi.	
3	Partisipasi peternak	a. Penataan kandang. b. Kegiatan bersih kandang. c. Pemeliharaan kesehatan kandang dan ternak. d. Pemeliharaan keamanan kandang. e. Pengelolaan pakan. f. Rapat anggota. g. Iuran anggota. h. Pemanfaatan limbah.	
4	Tata tertib penggunaan kandang kolektif	a. Aturan penggunaan kandang. <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah peternak. - Jumlah ternak. - Luas kandang. - Penggunaan fasilitas. b. Poskamling. c. Sangsi pelanggaran.	
5	Kepentingan bersama	a. Manfaat kandang kolektif	

PEDOMAN WAWANCARA

PENGELOLAAN KANDANG KOLEKTIF PADA PETERNAK SAPI
DI DESA JENGGIK KECAMATAN TERARA
KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Identitas informan

Nama :
Umur :
Pekerjaan :
Pendidikan terakhir :
Alamat :

Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan “pengelolaan kandang kolektif pada peternak sapi” guna mencapai tujuan penelitian, maka peneliti akan melakukan wawancara dengan pedoman sebagai berikut:

1. Acuan pertanyaan wawancara prinsip ramah lingkungan

- a. Pembangunan kandang jauh dari sumber mata air.
- b. Jauh dari pemukiman penduduk.
- c. Memiliki saluran limbah yang baik.
- d. Memiliki lokasi atau tempat pengelolaan limbah.

2. Acuan pertanyaan wawancara lokasi pendirian kandang kolektif

- a. Status kepemilikan lahan.
- b. Akses sumber pakan.
- c. Akses sumber air.
- d. Akses kesehatan.
- e. Transportasi.

3. Acuan pertanyaan wawancara partisipasi peternak

- a. Penataan kandang.
- b. Kegiatan bersih kandang.
- c. Pemeliharaan kesehatan kandang dan ternak.
- d. Pemeliharaan keamanan kandang.
- e. Pengelolaan pakan.
- f. Rapat anggota.
- g. Iuran anggota.

h. Pemanfaatan limbah.

4. Acuan pertanyaan wawancara tata tertib penggunaan kandang kolektif

a. Aturan penggunaan kandang.

- Jumlah peternak.
- Jumlah ternak.
- Luas kandang.
- Penggunaan fasilitas.

b. Poskamling.

c. Sanksi pelanggaran.

5. Acuan pertanyaan wawancara kepentingan bersama

a. Manfaat kandang kolektif

HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

NO	Sub variabel	Indikator	Catatan
1	Prinsip ramah lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembangunan kandang jauh dari sumber mata air. b. Jauh dari pemukiman penduduk. c. Memiliki saluran limbah yang baik. d. Memiliki lokasi atau tempat pengelolaan limbah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber mata air dengan kandang dekat. Tapi tidak menyebabkan pencemaran pada air karena selalu di jaga. - Jauh kurang lebih 50 m dari pemukiman penduduk sehingga jarang menyebabkan penyakit. - Sudah ada saluran limbah. - Tidak mempunyai tempat pengelolaan limbah.
2	Lokasi pendirian kandang kolektif	<ul style="list-style-type: none"> a. Status kepemilikan lahan. b. Akses sumber pakan. c. Akses sumber air. d. Akses kesehatan. e. Transportasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tanah pemerintah dan tidak disewa karena sudah kesepakatan bersama kelompok. - Rata-rata peternak jauh tempat mengambil pakan, dikarenakan tidak ada sawah tempat menanam pakan. Kadang-kadang peternak mengambil pakan ke labuhan lombok. - Sumber air dengan kandang tidak terlalu jauh. - Akses kesehatan juga terlalu jauh - Tidak memiliki kendaraan khusus untuk mengangkut pakan.
3	Partisipasi peternak	<ul style="list-style-type: none"> a. Penataan kandang. b. Kegiatan bersih kandang. c. Pemeliharaan kesehatan kandang dan ternak. d. Pemeliharaan keamanan kandang. e. Pengelolaan pakan. f. Rapat anggota. g. Iuran anggota. h. Pemanfaatan limbah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Semua anggota kelompok ikut serta dalam penataan kandang. - Kegiatan bersih kandang secara gotong royong dilaksanakan satu kali sebulan, kalau dibersihkan sendiri dilakukan setiap hari. - Termasuk tiap bulan tim kesehatan datang langsung mengontrol, kadang-kadang dikasih obat-obatan. - Alhamdulillah Selama pemeliharaan kandang kolektif tidak pernah terjadi pencurian ternak. - Tidak cukup lahan untuk pengelolaan pakan bersama, sehingga para peternak membeli pakan sendiri. - Rapat anggota dilakukan setiap bulan, ada kelompok dan pengurus - Ada iuran anggota sama-sama mengeluarkan Rp. 5000 perbulan. - Penyuluhan tentang pengelolaan limbah ada tapi belum terlaksana dengan baik.
4	Tata tertib penggunaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Aturan penggunaan kandang. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dua puluhan peternak dalam satu kandang.

	kandang kolektif	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah peternak. - Jumlah ternak. - Luas kandang. - Penggunaan fasilitas. <p>b. Poskamling.</p> <p>c. Sangsi pelanggaran.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama satu ekor ternak. - 10 are. - Di kandang kolektif ini kurang mempunyai fasilitas, seperti sumur, tempat pengelolaan limbah dll. - Satiap malam melakukan penjagan malam bergiliran, sesuai jadwal yang sudah di tentukan. - Sangsi pelanggaran ada. Kalau anggota kelompok melanggar peraturan yang sudah di sepakati akan langsung di keluarkan dari keanggotaan.
5	Kepentingan bersama	a. Manfaat kandang kolektif	Adanya kandang kelompok dapat memberikan semangat, aman, dan hasilnya memuaskan.

HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

NO	Sub variabel	Indikator	Catatan
1	Prinsip ramah lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembangunan kandang jauh dari sumber mata air. b. Jauh dari pemukiman penduduk. c. Memiliki saluran limbah yang baik. d. Memiliki lokasi atau tempat pengelolaan limbah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kandang dengan sumber mata air dekat tapi tidak menyebabkan sumber mata air kotor gara-gara kotoran ternak karena selalu di jaga. - Kandang dengan pemukiman penduduk agak jauh sekitar 50 m. - Memiliki saluran limbah yang sederhana. - Tidak memiliki tempat pengelolaan limbah.
2	Lokasi pendirian kandang kolektif	<ul style="list-style-type: none"> a. Status kepemilikan lahan. b. Akses sumber pakan. c. Akses sumber air. d. Akses kesehatan. e. Transportasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi pendirian kandang ditanah pemerintah atau desa. - Jarak sumber pakan sangat jauh biasanya peternak mencari pakan ke luar desa. - Akses sumber air dekat. - Sangat jauh, ketika peternak ada perlu tentang kesehatan langsung meminta bantuan ke ketua kelompok untuk menelpon dokter hewan. - Tidak memuntai transportasi sendiri.
3	Partisipasi peternak	<ul style="list-style-type: none"> a. Penataan kandang. b. Kegiatan bersih kandang. c. Pemeliharaan kesehatan kandang dan ternak. d. Pemeliharaan keamanan kandang. e. Pengelolaan pakan. f. Rapat anggota. g. Iuran anggota. h. Pemanfaatan limbah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Semua anggota ikut serta dalam penataan kandang. Luas kandang 10 are. - Pembersihan kandang setiap hari. - Pemeliharaan kesehatan tetap dokter hewan pun datang langsung mengontrol. - Tetap aman. - Tidak ada tempat pengelolaan pakan bersama. - Setiap bulan diadakan rapat anggota. - Tidak ada. - Tidak pernah ada sosialisasi pengelolaan limbah.
4	Tata tertib penggunaan kandang kolektif	<ul style="list-style-type: none"> a. Aturan penggunaan kandang. <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah peternak. - Jumlah ternak. - Luas kandang. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dua puluhan peternak dalam satu kandang. - Sama-sama satu ekor. - 10 are - Tidak ada fasilitas

		<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan fasilitas. b. Poskamling. c. Sangsi pelanggaran. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tetap diadakan penjagaan malam bergiliran - Dikeluarkan dari keanggotaan
5	Kepentingan bersama	a. Manfaat kandang kolektif	Banyak terutama ternak menjadi aman.

HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

NO	Sub variabel	Indikator	Catatan
1	Prinsip ramah lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembangunan kandang jauh dari sumber mata air. b. Jauh dari pemukiman penduduk. c. Memiliki saluran limbah yang baik. d. Memiliki lokasi atau tempat pengelolaan limbah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber air dengan kandang tidak terlalu jauh. - Dengan adanya kandang yang jauh dari pemukiman penduduk dapat menghindarkan penyakit akibat kotoran sapi. - Memiliki saluran limbah yang sederhana. - Tidak memiliki tempat pengelolaan limbah.
2	Lokasi pendirian kandang kolektif	<ul style="list-style-type: none"> a. Status kepemilikan lahan. b. Akses sumber pakan. c. Akses sumber air. d. Akses kesehatan. e. Transportasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tanah milik pemerintah - Sumber pakan sangat jauh dari kandang. - Sumber air masih jauh, para peternak memandikan, memberi minum pada ternaknyapakai air sumur sementara ini. - Selalu ada penyuluhan kesehatan dari pemerintah setiap satu bulan sekali, tim medis juga datang. - Tidak mempunyai kendaraan khusus untuk mengangkut pakan.
3	Partisipasi peternak	<ul style="list-style-type: none"> a. Penataan kandang. b. Kegiatan bersih kandang. c. Pemeliharaan kesehatan kandang dan ternak. d. Pemeliharaan keamanan kandang. e. Pengelolaan pakan. f. Rapat anggota. g. Iuran anggota. h. Pemanfaatan limbah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Semua anggota ikut serta dalam penataan kandang secara gotong royong. - Kandang dibersihkan setiap hari. - Selalu diadakan kebersihan bersama secara gotong royong. - Kandang sampai saat ini aman karena di jaga bersama. - Ada tempat pemeliharaan pakan akan tetapi tidak mencukupi sehingga masyarakat keluar desa mencari pakan. - Selalu diadakan rapat anggota setiap bulan. - Setiap bulan diadakan iuran anggota sama-sama mengeluarkan Rp. 5000 dipergunakan untuk kebutuhan kelompok, kebutuhan kelompok dll. - Ada tapi belum dilaksanakan dalam kandang kolektif.
4	Tata tertib penggunaan kandang kolektif	<ul style="list-style-type: none"> a. Aturan penggunaan kandang. <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah peternak. - Jumlah ternak. 	<ul style="list-style-type: none"> - 25 peternak dalam satu kandang kolektif. - Sama-sama satu ternak. - 10 are.

		<ul style="list-style-type: none"> - Luas kandang. - Penggunaan fasilitas. <p>b. Poskamling.</p> <p>c. Sangsi pelanggaran.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Fasilitas belum memadai terutama tempat air untuk memandikan dan meminumkan ternak. - Poskamling selalu diadakan setiap malam secara bergantian. - Anggota yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan bersama akan dikeluarkan dari keanggotaan.
5	Kepentingan bersama	a. Manfaat kandang kolektif	Banyak sekali manfaatnya terutama jauh dari lingkungan, ternak ditaruh di satu tempat penjagaannya juga bersama sehingga aman, dan silaturahmi tetap berjalan sesama anggota kelompok karena setiap hari kita bertemu di kandang an banyak sekali manfaat yang tidak bisa disebutkan semuanya.

Catatan Lapangan: No. 3

Wawancara: W

Waktu : tanggal 12-4-2018, jam 09.30 – 11.30

Disusun jam: 20.00

Tempat : Lokasi Kandang Kolektif “ingin bahagia” Desa Jenggik

Subjek Penelitian: Peternak sapi.

A. Deskripsi

Lokasi kandang kolektif “Ingin Bahagia” dibangun diatas tanah milik pemerintah desa. Kandang kolektif “Ingin Bahagia” merupakan bagian dari gabungan kelompok tani Desa Jenggik yang terbagi menjadi tiga lokasi kandang kolektif a) Kandang Kolektif “Ingin Bahagia” b) Kandang Kolektif “Bumi Agritama” dan c) Kandang Kolektif “Tanpa Nama”. Luas ketiga kandang kolektif tersebut adalah ± 30 are, dengan luas masing-masing kandang kolektif adalah ± 10 are atau 1000 m^2 .

Kandang kolektif “Ingin Bahagia” dibentuk pada tahun 2013 dari dana swadaya masyarakat. Berawal dari kelompok tani kemudian berkembang menjadi kelompok tani ternak. Pada tahun 2013 kelompok tani ingin bahagia mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa sapi sebanyak 18 ekor. Dari bantuan tersebut peternak hanya menyediakan lahan dan kandangnya dibuat oleh masyarakat kelompok tani dengan cara bergotong royong.

Kondisi bangunan kandang kolektif “Ingin Bahagia” terbuat dari bahan-bahan sederhana dan murah dengan konstruksi kandang yang kuat karena bagian pinggirnya dibatasi kayu-kayu pemisah. Semua sapi ditempatkan dalam satu kandang yang luas dengan atap kandang yang terbuat dari asbes dan berdinding kayu dengan lantai ada yang disemen dan tidak. Ketinggian lantai kandaang mencapai 50 cm, dengan panjang 17 m dan lebar 2,5 m. Tempat pakan terbuat dari bahan semen. Pada bagian samping tempat pakan sengaja dibuat untuk menaruh pakan sebelum

dikasihikan kepada ternak. Tempat pakan tersebut memiliki panjang 2 m, lebar 1,5 m dan tinggi 50 cm , dengan volume masing – masing sebesar 1,5 m persatu ekor sapi.

Sanitasi kandang kolektif “Ingin Bahagia” kebersihan selalu diperhatikan dan peternak rutin membersihkan ternak dan kandangnya setiap hari. Kotoran sapi dan sisa pakan ditumpuk di bagian samping kandang sebelum dimanfaatkan sebagai pupuk organik sehingga menyebabkan kandang kelihatan kotor atau kurang bersih. Peternak membersihkan kandang ternaknya satu kali sehari. Para peternak mengambil air ke sumur untuk memandikan dan memberi minum ternaknya.

Pengetahuan dan pengalaman beternak sangat mempengaruhi cara pemeliharaan dan hasil yang dicapai dalam suatu usaha peternakan. Dalam kandang kolektif “Ingin Bahagia” jumlah peternak yang tergabung menjadi kelompok adalah sebanyak 25 orang. Para kelompok tani peternak anggota ingin bahagia memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Pendidikan terakhir dari para peternak dalam kandang kolektif “Ingin Bahagia” rata-rata SD namun memiliki pengalaman beternak rata-rata kurang 10 tahun. Peternak sapi rata-rata berpendidikan rendah dan para peternak memiliki motivasi beternak yang sama sebagai tabungan atau investasi bila sewaktu-waktu membutuhkan uang atau biaya rumah tangga. Kepemilikan ternak sapi dapat mencerminkan tingkat pendapatan dan kondisi perekonomian para peternak. Faktor jumlah pemilikan ternak, biaya perawatan dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan peternak. Oleh karena itu peningkatan jumlah kepemilikan ternak akan meningkatkan pendapat peternak. Jumlah pemilikan sapi peternak sulit untuk ditingkatkan karena keterbatasan kemampuan modal yang dimiliki oleh peternak.

Untuk sistem bagi hasil ada dua cara. Peternak dan kelompok masing-masing mendapatkan anak dari hasil ternaknya sama-sama satu ekor sedangkan induknya tetap milik kelompok atau milik bersama.

B. Refleksi

Hasil penelitian di atas, peneliti bisa mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dan harapan petani ternak dalam pengelolaan kandang kolektif. Karena tujuan dari kandang kolektif ini untuk menghindari ternak dari hujan dan matahari dan memudahkan manajemen pemberian pakan. Selain itu, memudahkan pengawasan sehingga kandang kolektif terhindar dari pencurian.

DOKUMENTASI PENELITIAN

NO	NAMA	JABATAN	ALAMAT	JUMLAH TERNAK	KTR
1	Syamsuddin	Ketua	Rungkang	1	
2	Moh. Zainuddin	Sekretaris	Rungkang		
3	Jamaludin	Bendahara	Kemalik		
4	Aq. Arkam Hamdi	Anggota	Rungkang	1	
5	Aq. Rakmah	Anggota	Rungkang	1	
6	Ridwan	Anggota	Rungkang	1	
7	Jalaludin	Anggota	Kemalik	1	
8	Aq. Mariani	Anggota	Kemalik	1	
9	Munakim	Anggota	Rungkang	1	
10.	Su'un	Anggota	Kemalik	1	
11	Aq. Isnawati	Anggota	Rungkang	1	
12	Aq. Saipul	Anggota	Rungkang	1	
13	Abdul Syukur	Anggota	Rungkang	1	
14	Junaidi	Anggota	Rungkang	1	
15	Aq. Fitriani	Anggota	Rungkang	1	
16	Aq. Sunariawan	Anggota	Kemalik	1	
17	Aq. Laili	Anggota	Kemalik	1	
18	Sudri	Anggota	Kemalik	1	
19	Aq. Suharman	Anggota	Kemalik	1	
20	Sahabudin	Anggota	Kemalik	1	
21	Aq. Burhanudin	Anggota	Rungkang	1	
22	Sudirman	Anggota	Rungkang	1	
23	Muhasin	Anggota	Kemalik	1	
24	Aq. Suriani	Anggota	Kemalik	1	
25	Bahrudin	Anggota	Rungkang	1	

Dokumentasi Daftar Nama Anggota Tani Ternak Dan Pengurus



Dokumentasi saat peneliti melakukan wawancara

KELOMPOK TANI TERNAK (KTT)
 "INGIN BAHAGIA"
 DUSUN RUNGKANG DESA JENGGIK KECAMATAN TERARA
 KABUPATEN LOMBOK TIMUR

JADWAL RONDA MALAM

SENIN	SELASA	RABU
1. AQ. ARKAM HAMDI	1. AQ. RAKMAH	1. AQ. MARIANI
2. JALALUDIN	2. RIDWAN	2. AQ. ISNAWATI
3. MUNAKIM	3. SU'UN	3. ABDU SYUKUR
KAMIS	JUMAT	SABTU
1. AQ. SAIPUL PAHMI	1. AQ. SUNARILAWAN	1. AQ. SUHARMAN
2. JUNAIDI	2. AQ. LAILI	2. ZAINAL
3. AQ. FITRIANI	3. SUDRI	3. JAMALUDDIN
	AHAD	
	1. SYAMSUDDIN	
	2. MOH. ZAINUDIN	
	3. JAMALUDDIN	
	4. AQ. ARKAM HAMDI	
	5. AQ. RAKMAH	
	6. AQ. MARIANI	

Catatan:

1. Bagi semua anggota diwajibkan melaksanakan ronda malam sesuai jadwal.
2. Bagi anggota yang terpaksa tidak bisa ronda, dapat diganti dengan anggota lain dengan mengeluarkan denda berupa gula dan kopi.
3. Bagi anggota yang tidak hadir berturut-turut selama tiga kali tanpa alasan akan diberi peringatan sebanyak tiga kali, dan apabila peringatan tersebut diabaikan, maka anggota akan dikeluarkan dari kelompok.

Pengurus Kelompok Tani Ternak
INGIN BAHAGIA

Ketua

SYAMSUDDIN

Sekretaris

MOH. ZAINUDIN

KELOMPOK TANI TERNAK (KTT)
"INGIN BAHAGIA"
DUSUN RUNGKANG DESA JENGGIK KECAMATAN TERARA
KABUPATEN LOMBOK TIMUR

PROGRAM KERJA DAN AWIK-AWIK
KELOMPOK TANI TERNAK "INGIN BAHAGIA"

1. VISI :

Terwujudnya Kelompok Tani Ternak yang mandiri, kreatif, inovatif dan berdaya saing serta mampu meningkatkan kesejahteraan hidup anggota.

2. Program Kerja

A. Program Jangka Pendek

- Pertemuan rutin bulanan yang dilaksanakan pada minggu pertama.
- Pemeriksaan kesehatan hewan yang dilakukan setiap bulan
- Pemeliharaan kandang dilaksanakan seperti : pembersihan kandang sapi dan halaman disekitar lingkungan kandang.
- Pelaksanaan kegiatan ronda malam
- Evaluasi/kontrol jaga malam

B. Program Jangka Panjang

- Memperbanyak populasi sapi
- Perluasan kandang kollektif
- Pengadaan bangunan sekretariat
- Pengadaan lahan pakan ternak
- Studi banding/kunjungan ke kelompok yang sudah maju.

3. Awik-awik Kandang

1. Anggota Kelompok Ternak adalah petani ternak yang berada di lingkungan wilayah dusun Rungkang dan Kemalik.
2. Pemecatan anggota dan pergantian pengurus dapat dilakukan oleh pengurus kelompok Tani Ternak.
3. Setiap anggota wajib mematuhi aturan yang telah disepakati bersama.
4. Setiap anggota wajib mengeluarkan iuran kesetiakawanan sosial sebesar 5.000/-/bulan.
5. Setiap anggota diwajibkan mengikuti pertemuan rutin setiap bulan yang dilaksanakan pada minggu pertama.
6. Bagi anggota yang tidak hadir selama tiga kali berturut-turut dengan alasan yang tidak jelas akan diberikan teguran selama tiga kali dan apabila teguran tersebut tidak diindahkan, maka anggota akan dikeluarkan dari Kelompok Tani Ternak.

7. Anggota yang dikeluarkan dari kelompok tidak diperbolehkan membawa sapi atau asset kelompok lainnya.
8. Setiap anggota diwajibkan melakukan kegiatan ronda sesuai jadwal yang telah disepakati
9. Bagi anggota yang tidak mengikuti kegiatan ronda, dapat diganti dengan anggota lain dengan mengeluarkan denda berupa gula dan kopi.
10. Bagi anggota yang tidak pernah hadir dalam kegiatan ronda selama tiga kali berturut-turut, akan diberikan peringatan sebanyak tiga kali, dan apabila peringatan tersebut diabaikan, maka anggota akan dikeluarkan dari kelompok.

Pengurus Kelompok Tani Ternak
"INGIN BAHAGIA"
Rungkang Desa Jenggik Terara Lombok Timur

Ketua

SYAMSUDDIN

Sekretaris

MOH. ZAINUDIN

Dokumentasi Awiq – awiq (Tata Tertib)